



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN
TEKS CERITA INSPIRATIF
BERMUATAN NILAI-NILAI ANTIKORUPSI**

SKRIPSI

**Disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada
Universitas Negeri Semarang**

oleh

Tri Nur Aeni

2101416082

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 12 Februari 2020

Pembimbing,



Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif

Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi” karya,

Nama : Tri Nur Aeni

NIM : 2101416082

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 21 Februari 2020

Semarang, 28 Februari 2020



Panitia Ujian

Sekretaris,

Dr. Deby Luriawati N, S. Pd., M.Pd.

NIP 197608072005012001

Penguji I,

Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP196710051993031003

Penguji II,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP 197206162002121001

Penguji III,

Dr. Wagiran, M.Hum.


NIP 196703131993031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2020




Tri Nur Aeni

NIM.2101416082

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS. Al-Baqarah, 286)
2. Bermimpilah dalam hidup, jangan hidup dalam mimpi. (Andrea Hirata)
3. Penakluk terhebat adalah mereka yang dapat menaklukkan mimpi dalam dirinya. (Tri Nur Aeni).

Persembahan:

1. Bapak, Ibu, serta kedua Saudaraku yang telah memberikan dukungan berupa semangat dan doa yang tiada henti-hentinya.
2. Amamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala berkah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi” ini.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan berbagai bantuan dari banyak pihak. Sudah sepatutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Dr. Wagiran, M.Hum. selaku dosen pembimbing, yang tiada hentinya memberikan bimbingan dan arahnya kepada peneliti. Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penyusunan skripsi.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti.
5. Bapak Dr. Wagiran, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan perbaikan terhadap penelitian peneliti.

6. Mulyono, S.Pd., M.Hum. dan Zuliyanti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen ahli yang telah menilai dan memberikan saran perbaikan terhadap buku pengayaan yang disusun peneliti.
7. Kepala SMP Negeri 6 Semarang, Kepala SMP Negeri 3 Ungaran, dan Kepala SMP IT Insan Cendekia yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
8. Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Semarang, Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Ungaran, dan Guru Bahasa Indonesia SMP IT Insan Cendekia yang telah memberikan izin, kesempatan, dan arahan kepada peneliti selama melaksanakan penelitian.
9. Peserta didik kelas IX SMP Negeri 6 Semarang, peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Ungaran, dan peserta didik SMP Negeri IT Insan Cendekia atas perhatian dan bantuannya saat proses penelitian.
10. Bapak, Ibu, serta kedua Saudara peneliti yang selalu mendoakan dan menjadi penyemangat bagi peneliti.
11. Rekan-rekan seperjuangan yang selalu menyemangati peneliti.
12. Serta pihak-pihak lain yang terkait dalam penelitian ini.

Dengan penuh kesadaran, peneliti mengakui bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan sarannya guna perbaikan selanjutnya.

Semarang, Februari 2020

Peneliti

SARI

Aeni, Tri Nur. 2020. "Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Wagiran, M. Hum.

Kata Kunci: buku pengayaan; teks cerita inspiratif; nilai-nilai antikorupsi

Buku merupakan sarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya buku sangat membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi, khususnya yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 6 Semarang, SMP Negeri 3 Ungaran, dan SMP IT Insan Cendekia diketahui bahwa dalam pembelajaran pendidik dan peserta didik hanya mengacu pada buku teks bahasa Indonesia kelas IX terbitan Kemendikbud. Materi yang disajikan buku teks tersebut bersifat umum dan kurang lengkap. Perlu adanya buku pelengkap dalam pembelajaran, seperti buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan kepribadian memiliki peran penting dalam pembelajaran yaitu menambah pengetahuan, meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca. Teks cerita inspiratif merupakan salah satu teks baru dalam kurikulum 2013 revisi 2017, masih sedikit buku referensi yang digunakan dalam pembelajaran teks cerita inspiratif. Perlunya buku pengayaan kepribadian pada materi teks cerita inspiratif. Sebagai negaradengan tingkat korupsi yang cukup tinggi, perlu adanya penanaman nilai-nilai antikorupsi sebagai upaya pencegahan korupsi sejak dini. Pengintegrasian nilai-nilai antikorupsi pada buku pengayaan teks cerita inspiratif merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan korupsi.

Rumusan penelitian ini adalah: (1) bagaimana kebutuhan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), (2) bagaimana prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), (3) bagaimana penilaian oleh ahli mengenai buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), (4) bagaimana perbaikan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kebutuhan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), (2) menyusun prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), (3) mendeskripsikan penilaian oleh ahli mengenai buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), (4) memperbaiki prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Research and Development* (R&D) yang dilakukan dalam lima tahap, yaitu: (1)

pengumpulan potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik angket studi pustaka dan anget uji validasi ahli serta teknik wawancara kebutuhan peserta didik dan pendidik SMP. Analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu pemaparan data dan simpulan data.

Hasil yang diperoleh pada penelitian yaitu (1) kebutuhan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi. Terdapat empat aspek kebutuhan peserta didik dan pendidik, yaitu: (a) aspek materi/isi. Dalam hal ini aspek materi memperoleh hasil bahwa peserta didik belum memahami teks cerita inspiratif, (b) aspek penyajian materi. Terkait aspek tersebut peserta didik dan pendidik ingin bahwa harus ada ilustrasi pada setiap cerita serta diberikan ulasan tiap teksnya, (c) aspek kebahasaan dan keterbacaan. Sesuai dengan data yang diperoleh dari peserta didik dan pendidik menginginkan keterbacaan dan kebahasaan teks cerita inspiratif berstruktur sederhana dan (d) aspek grafika. Dalam hal ini peserta didik dan pendidik ingin agar ukuran buku menjadi A5 dan memakai berbagai macam warna pada sampul buku, (2) prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis yang dikembangkan peneliti meliputi beberapa bagian yaitu, a) kulit buku, terdiri atas kulit depan, kulit belakang, dan punggung buku, b) bagian awal buku, terdiri atas halaman prancis, halaman judul, halaman pengantar, dan halaman daftar isi, c) bagian isi, terdiri atas sebelas cerita inspiratif, ulasan teks, dan ilustrasi, dan d) bagian akhir buku, terdiri atas glosarium, indeks, dan biografi penulis. (3) selain itu terdapat penilaian dari ahli yang memberikan penilaian terhadap prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif. Adapun hasil yang diperoleh dari setiap aspek sangat baik. (4) terdapat beberapa saran dari ahli berkaitan dengan perbaikan buku, yaitu: (a) pada aspek materi/isi buku yaitu agar memperinci ulasan pada setiap teks cerita. Selain itu, kesesuaian isi dengan ilustrasi sudah bagus hanya saja penulis kurang mencantumkan sumber ilustrasi, (b) aspek penyajian materi terdapat beberapa saran dari dosen ahli, yaitu penambahan materi atau cerita, ilustrasi ditata secara variatif, serta perlu adanya sistematika (cerita, aktivitas siswa (ulasan), dan penegasan), dan perbaikan hak cipta, (c) aspek kebahasaan dan keterbacaan, yaitu memperbaiki penggunaan tanda baca, pemilihan diksi, dan disarankan memilih bahasa yang sesuai untuk anak-anak, dan (d) aspek grafika, yaitu desain sampul belum menunjukkan antikorupsi, ukuran huruf, dan jenis huruf belum sama.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat saran yang direkomendasikan dari peneliti, yaitu: (1) buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi tersebut direkomendasikan sebagai bahan ajar pendamping, (2) penanaman nilai-nilai antikorupsi sangat perlu ditanamkan pada saat pembelajaran, (3) peneliti lain perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	24
2.2.1 Buku Pengayaan.....	24
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan.....	24

2.2.1.2 Fungsi Buku Pengayaan	26
2.2.1.3 Jenis-Jenis Buku Pengayaan	27
2.2.1.4 Pengertian Buku Pengayaan Kepribadian	29
2.2.1.5 Karakteristik Buku Pengayaan Kepribadian	29
2.2.1.6 Komponen Buku Pengayaan Kepribadian	30
2.2.1.7 Langkah Menyusun Buku Pengayaan	35
2.2.2 Teks Cerita Inspiratif.....	35
2.2.2.1 Pengertian Teks	36
2.2.2.2 Pengertian Teks Cerita Inspiratif	36
2.2.2.3 Unsur-unsur Teks Cerita Inspiratif.....	40
2.2.2.4 Struktur Teks Cerita Inspiratif	42
2.2.2.5 Pola Pengembangan Teks Cerita Inspiratif	42
2.2.3 Nilai-Nilai Antikorupsi	43
2.2.3.1 Pengertian Antikorupsi.....	43
2.2.3.2 Nilai-nilai Antikorupsi	44
2.2.4 Pengintegrasian Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Buku Pengayaan	
Teks Cerita Inspiratif	51
2.2.5 Konsep Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif	
Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi	51
2.3 Kerangka Berpikir	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
3.1 Desain Penelitian.....	55
2.2 Subjek Penelitian.....	58

3.2.1 Subjek Analisis Kebutuhan	58
3.2.2 Subjek Validasi Prototipe Produk yang Dikembangkan	59
3.3 Fokus Penelitian	59
3.4 Instrumen Penelitian.....	59
3.4.1 Pedoman Wawancara	61
3.4.2 Angket Studi Pustaka	63
3.4.3 Angket Uji Validasi	64
3.5 Teknik Pengumpulan Data	66
3.5.1 Wawancara.....	67
3.5.2 Angket Kebutuhan	67
3.5.3 Angket Uji Validasi	68
3.6 Analisis Data	68
3.6.1 Analisis Data Wawancara	69
3.6.2 Analisis Data Kebutuhan Prototipe	69
3.6.3 Analisis Data Uji Validasi.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
4.1 Hasil Penelitian	70
4.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik dan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi	70
4.1.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi.....	70
4.1.1.2 Hasil Analisis Kebutuhan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi.....	78

4.1.1.3 Prinsip-prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Teks	
Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi	82
4.1.2 Prototipe Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan	
Nilai-Nilai Antikorupsi	86
4.1.3 Penilaian Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan	
Nilai-Nilai Antikorupsi	95
4.1.4 Perbaikan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan	
Nilai-Nilai Antikorupsi	100
4.2 Pembahasan	104
4.2.1 Kesesuaian Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan	
Nilai-Nilai Antikorupsi dengan Teori	105
4.2.2 Muatan Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Buku Pengayaan Teks Cerita	
Inspiratif	107
4.2.3 Keunggulan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan	
Nilai-Nilai Antikorupsi	108
4.2.4 Keterbatasan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan	
Nilai-Nilai Antikorupsi	109
BAB V PENUTUP	112
5.1 Simpulan	112
5.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ukuran dan Bentuk Buku.....	33
Tabel 2.2 Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf	34
Tabel 2.3 Contoh Teks cerita inspiratif.....	38
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian.....	60
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Kebutuhan Peserta Didik dan Pendidik...	62
Tabel 3.3 Panduan Angket Validasi Ahli.....	63
Tabel 4.1 Aspek Materi/Isi Buku	96
Tabel 4.2 Aspek Penyajian Materi Buku	97
Tabel 4.3 Aspek Kebahasaan dan Keterbacaan Buku.....	98
Tabel 4.4 Aspek Grafika Buku	99
Tabel 4.5 Perbaikan Aspek Materi/Isi Buku	101
Tabel 4.6 Perbaikan Aspek Penyajian Materi Buku	102
Tabel 4.7 Perbaikan Aspek Kebahasaan dan Keterbacaan Buku.....	103
Tabel 4.8 Perbaikan Aspek Grafika Buku	104

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	54
Bagan 3.1 Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan.....	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Sampul Buku	87
Gambar 4.2 Halaman Prancis	88
Gambar 4.3 Halaman Judul	88
Gambar 4.4 Halaman Hak Cipta	89
Gambar 4.5 Halaman Prakata	89
Gambar 4.6 Halaman Daftar Isi	90
Gambar 4.7 Ulasan Teks	91
Gambar 4.8 Ilustrasi 1	91
Gambar 4.9 Ilustrasi 2	92
Gambar 4.10 Ilustrasi 3	92
Gambar 4.11 Ilustrasi 4	92
Gambar 4.12 Ilustrasi 5	93
Gambar 4.13 Ilustrasi 6	93
Gambar 4.14 Ilustrasi 7	93
Gambar 4.15 Ilustrasi 8	94
Gambar 4.16 Ilustrasi 9	94
Gambar 4.17 Ilustrasi 10	94
Gambar 4.18 Glosarium	95
Gambar 4.19 Biografi Penulis	95

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	118
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian di SMP Negeri 6 Semarang	119
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian di SMP Negeri 3 Ungaran.....	120
Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian di SMP IT Insan Cendekia.....	121
Lampiran 5 Transkrip Angket Studi Pustaka	122
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Terstruktur Peserta Didik Terhadap Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi di SMP Negeri 6 Semarang	125
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Terstruktur Peserta Didik Terhadap Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi di SMP Negeri 3 Ungaran.....	132
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Terstruktur Peserta Didik Terhadap Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi di SMP IT Insan Cendekia	139
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Terstruktur Pendidik Terhadap Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi di SMP Negeri 6 Semarang	146
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Terstruktur Pendidik Terhadap Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi di SMP Negeri 3 Ungaran	154
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Terstruktur Pendidik Terhadap Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi di SMP IT Insan Cendekia	162

Lampiran 12 Transkrip Angket Uji Validasi Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi I.....	170
Lampiran 13 Transkrip Angket Uji Validasi Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi II.....	180
Lampiran 14 Tabel Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi.....	190
Lampiran 15 Tabel Hasil Analisis Kebutuhan Pendidik Terhadap Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi.....	204
Lampiran 16 Dokumentasi Penelitian di SMP Negeri 6 Semarang.....	220
Lampiran 17 Dokumentasi Penelitian di SMP Negeri 3 Ungaran.....	221
Lampiran 18 Dokumentasi Penelitian di SMP IT Insan Cendekia.....	222

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buku merupakan suatu hal yang biasanya ada dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa buku kegiatan pembelajaran akan kurang maksimal. Buku ibarat sebuah jendela pada sebuah rumah yang rapat, tanpa jendela kita tidak akan bisa melihat indahnya pemandangan luar. Oleh karena itu, pepatah mengungkapkan bahwa buku adalah jendela dunia. Karena sebagian besar ilmu pengetahuan dunia bersumber dari buku dan dengan buku kita dapat mengetahui sekaligus mempelajari dunia.

Buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Dengan adanya buku, pelaksanaan pembelajaran akan lebih lancar (Muslich, 2010). Sependapat dengan Sitepu (2012) yang mengungkapkan buku merupakan media yang dapat memuat dan menyajikan berbagai informasi untuk berbagai keperluan. Pada zaman ini buku masih sangat diandalkan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya buku sangat membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi, khususnya yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran. Sehingga dengan adanya buku pendidik akan lebih mudah menyampaikan materi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga akan lebih mudah paham dengan materi yang disampaikan oleh pendidik. Dengan adanya buku sangat membantu peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran.

Setiap mata pelajaran akan membutuhkan sebuah buku sebagai sarana dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Bustomi (2019) buku merupakan informasi yang dapat dimanfaatkan dimasa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Informasi dalam buku bertujuan untuk memperluas wawasan bagi pembacanya dan dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi baru. Oleh karena itu, buku yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik seharusnya terus mengikuti perkembangan zaman, agar ilmu pendidik dan peserta didik dapat berkembang mengikuti zamannya.

Buku sebagai sarana pembelajaran terbagi menjadi berbagai jenis. Tentunya setiap jenis buku memiliki fungsi yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hartono (2016) buku dapat dibagi berdasarkan beberapa jenis:

Buku-buku yang digunakan di sekolah/madrasah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK)(dunia pendidikan) di Indonesia bila dirinci paling tidak terdiri atas 10 jenis buku, yakni (1) buku bacaan, (2) buku acuan/buku sumber/referensi, (3) buku pegangan guru, dan (4) buku pelajaran atau buku teks, (5) buku latihan, (6) buku kerja (lembar kerja), (7) buku catatan, (8) buku pengayaan (buku pendalaman materi), (9) buku pedoman/buku acuan/buku pegangan, dan (10) buku petunjuk.

Semua jenis buku tentunya memiliki satu tujuan yaitu memberikan informasi kepada pembacanya. Dengan adanya berbagai jenis buku tersebut dapat membantu pendidik dan peserta didik makin paham akan ilmu yang dipelajarinya. Buku yang digunakan dalam satuan pendidikan tidak hanya sekadar meningkatkan kompetensi peserta didik, namun juga dituntut untuk meningkatkan karakter peserta didik. Wicaksono (2018) mengungkapkan bahwa keberadaan buku pelajaran yang digunakan sekarang ini masih perlu disempurnakan pada beberapa komponen. Komponen tersebut seperti kelengkapan isi, kebahasaan yang sesuai dengan keterbacaan siswa, dan kandungan nilai-nilai positif dalam buku pelajaran. Sejalan dengan Lestari (2019) mengungkapkan bahwa buku teks telah diintegrasikan nilai-nilai karakter namun implementasi masih kurang. Hal ini karena buku teks yang disediakan mencakup semua materi pelajaran, sehingga materi yang disediakan tidak terlalu luas. Selain materi yang kurang luas penilaian karakter pada buku teks juga masih kurang. Oleh karena itu perlu buku yang mengandung karakter agar dapat dijadikan teladan peserta didik.

Buku teks yang digunakan dalam satuan pendidikan ternyata masih belum maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya buku nonteks untuk melengkapi buku yang sudah ada. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 2 tentang buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan terdiri atas buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Selain itu, Pusurbuk (2008) mengungkapkan bahwa:

Buku pengayaan digunakan guna memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Di dalam buku pengayaan termuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya. Buku pengayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan bersifat mengembangkan dan meluaskan kompetensi siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian.

Menurut Sitepu (2012) Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks Pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Hartono (2016) buku pengayaan merupakan buku yang berisi jabaran materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak. Buku ini berisi uraian materi secara teoretis tentang pokok-pokok materi. Menurut Suherli (2008) buku pengayaan terdiri dari tiga jenis yaitu: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) kepribadian. Setiap buku pengayaan memiliki fungsi yang berbeda-beda. Salah satu fungsi buku pengayaan kepribadian adalah untuk menambah wawasan pembacanya. Dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam buku pengayaan kepribadian dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Buku pengayaan memiliki peranan yang penting, salah satunya adalah sebagai buku pelengkap buku teks. Dengan adanya buku pengayaan dapat menambah wawasan peserta didik dan sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Perkembangan zaman terus berjalan, begitu juga dengan sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia baru-baru ini mengalami beberapa perubahan. Perubahan ini tentunya bertujuan agar pendidikan di Indonesia makin baik. Perubahan terjadi pada kurikulum 2013 yang mengalami revisi pada tahun 2017. Salah satu perubahan kurikulum 2013 revisi 2017 adalah pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Ada beberapa materi baru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, salah satunya adalah teks cerita inspiratif. Menurut Kemendikbud (2018) teks cerita inspiratif merupakan jenis teks narasi yang menyajikan suatu inspirasi keteladanan kepada banyak orang. Sejalan dengan

Wicaksono (2018) teks cerita inspiratif merupakan teks cerita yang dapat menggugah perasaan, memberi kesan yang mendalam bahkan dalam tingkat yang lebih tinggi mampu membuat seseorang berjanji pada dirinya untuk menjadi seperti yang dibacanya. Perubahan kurikulum 2013 revisi 2017 sedang gencar diterapkan di Indonesia. Beberapa sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013 revisi 2017 adalah SMP Negeri 6 Semarang, SMP Negeri 3 Ungaran, dan SMP IT Insan Cendekia.

Adanya perubahan kurikulum yang baru, diharapkan hadir solusi baru yang dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada, yaitu buku sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat 2 menyatakan bahwa selain menggunakan buku teks pelajaran, guru dapat menggunakan panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat 3 menyatakan bahwa guru dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik. Dari berbagai pernyataan dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan memang diperlukan. Buku pengayaan ini digunakan sebagai pelengkap buku teks yang pembahasannya masih belum luas. Buku pengayaan juga digunakan untuk menambah wawasan dan sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter.

Perlunya penanaman nilai-nilai karakter pada buku pengayaan guna memperkuat karakter peserta didik. Salah satu masalah terbesar di Indonesia adalah korupsi. Wibowo (2013) mengungkapkan korupsi bukan tindak terpuji bahkan amat tercela yang harus dikikis habis dari bangsa ini, agar rakyat bisa merasakan kesejahteraan dan kemakmuran. Sejalan dengan Suradi (2014) korupsi adalah suatu perbuatan yang buruk yang akan menimbulkan kerugian terhadap negara maupun masyarakat. Selain itu, menurut Rosikah & Dessy (2016) korupsi adalah perbuatan yang buruk, seperti penggelapan uang, penerimaan suap, dan sebagainya untuk memperkaya diri, orang lain, atau korporasi yang mengakibatkan kerugian keuangan negara, yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan dan kekuasaan. Selain perbuatan yang tidak terpuji korupsi

juga dapat merugikan keuangan negara yang seharusnya dapat digunakan untuk mensejahterakan rakyat.

Kasus korupsi di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari data statistik ACCH (*Anti-Corruption Clearing House*) yang menyatakan kenaikan kasus korupsi di Indonesia. Berikut merupakan data peningkatan korupsi di Indonesia pada tahun 2015-2018. Pada tahun 2015 KPK melakukan penyelidikan tindak pidana korupsi sebanyak 87 perkara. Kemudian pada tahun 2016 sebanyak 96 perkara, 2017 sebanyak 123 perkara, dan 2018 sebanyak 164 perkara. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa korupsi mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Korupsi terbanyak terjadi di pusat pemerintahan dan paling sedikit terdapat di daerah kecil. Korupsi identik dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki kekuasaan, namun pada zaman ini banyak generasi muda yang sudah terkontaminasi budaya korupsi. Banyak generasi muda saat ini yang tidak sadar bahwa sebenarnya mereka kadang melakukan korupsi.

Peserta didik merupakan calon penerus bangsa. Namun banyak sekali peserta didik yang kurang memikirkan masadepan. Banyak peserta didik yang terjerumus pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, hidup bermewah-mewahan, sering membolos sekolah, dan berkata tidak jujur. Hal tersebut merupakan salah satu ciri masuknya budaya korupsi pada generasi muda. Budaya korupsi ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena nantinya akan menggerogoti generasi muda bangsa ini.

Sebagai pendidik harus menanamkan nilai pendidikan karakter agar budaya korupsi tidak makin menggerogoti generasi muda. Salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada peserta didik. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 Pasal 6 huruf d menyatakan Komisi Pemberantasan Korupsi mempunyai tugas melakukan tindakan-tindakan pencegahan tindak pidana korupsi. Tindak pencegahan ini dilakukan guna mengurangi bahkan menghilangkan budaya korupsi yang mulai menggerogoti bangsa ini. Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 Pasal 13 menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas

pengecehan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf d, Komisi Pemberantasan Korupsi berwenang melaksanakan langkah atau upaya pengecehan dengan menyelenggarakan program pendidikan antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan. Dengan adanya peraturan tersebut pendidikan antikorupsi memang sangat diperlukan. Penanaman pendidikan antikorupsi pada jenjang pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai antikorupsi sebagai upaya pengecehan antikorupsi agar peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai antikorupsi dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil studi pustaka diperoleh empat buku teks bahasa Indonesia dan lima buku cerita inspiratif yang relevan dengan topik penelitian. Terdapat empat buku teks bahasa Indonesia yaitu: (1) *Buku Bahasa Indonesia 3* karya Ekawati Devita & Siti Isnatun (2017), (2) *Buku Teks Pendamping Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP-MTs Kelas IX* karya Mulyadi Yadi & Ani Andriyani (2019), (3) *Mahir Berbahasa Indonesia, Jilid 3 Kelas IX SMP/MTs* karya Tim Edikatif (2016) dan (4) *Jenis-Jenis Teks: Fungsi, Struktur, dan Kebahasaan* karya Kosasih (2019). Lima buku teks cerita inspiratif yaitu: (1) *Guru-Guru Keluhuran: 23 Tulisan Inspiratif* karya Herry-Priyono (2010) (2) “Lentera Bangsa: Kumpulan Cerita Inspiratif” karya Hartis Agung Wicaksono (2018), (3) *Kisah, Perjuangan, dan Inspirasi Susi Pudjiastuti* karya Achmad Farid (2018), (4) *Khofifah Indar Parawansa Perempuan Tangguh yang Inspiratif* karya Anom Whani Wicaksana (2019), (5) *Ingin Membayar Utang Janji Kepada Romo Mangun: Kisah Cerita Inspiratif tentang H.B Mangunwijaya* karya Ado Bintoro (2019), dan (6) “*Cakrawala Kehidupan: Rangkaian Cerita Keluarga Inspiratif*” karya Arum Yuliy Lestari (2019). Setiap buku memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda.

Dari hasil studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masih sedikit referensi buku teks cerita inspiratif yang digunakan oleh pendidik. Selain itu, belum ada buku pengayaan kepribadian teks cerita inspiratif yang mengangkat nilai-nilai antikorupsi. Padahal penanaman nilai-nilai antikorupsi

dalam dunia pendidikan sangat diperlukan guna menciptakan generasi muda bebas korupsi.

Relevan dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan, diperlukan buku pengayaan kepribadian teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP). Buku pengayaan kepribadian teks cerita inspiratif dapat digunakan sebagai sarana dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi teks cerita inspiratif. Hal ini dapat menjadi penunjang bagi peserta didik agar lebih paham dengan materi pembelajaran

Selain itu, buku teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi digunakan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Buku tersebut juga sebagai upaya pencegahan tindak pidana korupsi pada ranah pendidikan. Dengan adanya buku ini diharapkan peserta didik akan lebih paham materi teks cerita inspiratif. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat terinspirasi perbuatan baik dan tidak melakukan kenakalan-kenakalan yang merupakan budaya korupsi. Ada Sembilan nilai antikorupsi yang akan diaplikasikan yaitu: (1) nilai kejujuran, (2) nilai kepedulian, (3) nilai kemandirian, (4) nilai kedisiplinan, (5) nilai tanggung jawab, (6) nilai kerja keras, (7) nilai kesederhanaan, (8) nilai keberanian, dan (9) nilai keadilan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama ?
2. Bagaimana prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik sekolah Menengah Pertama?
3. Bagaimana penilaian oleh ahli mengenai buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama?
4. Bagaimana perbaikan prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi Sekolah Menengah Pertama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kebutuhan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama.
2. Menyusun prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama.
3. Mendeskripsikan penilaian oleh ahli mengenai buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama.
4. Memperbaiki prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan buku pengayaan yang dapat membantu meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks cerita inspiratif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan pembaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Kemudian, menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi pendidik, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan inovasi dalam pembelajaran teks cerita inspiratif dengan menyisipkan muatan nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah dalam pembelajaran teks cerita inspiratif, yaitu dengan menggunakan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi. selain itu, peserta didik juga memperoleh pengetahuan baru mengenai nilai-nilai antikorupsi.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi mengenai pembelajaran bahasa Indonesia dan pengetahuan antikorupsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik pengembangan buku pengayaan, teks cerita inspiratif, dan nilai-nilai antikorupsi. Penelitian yang relevan dengan pengembangan buku pengayaan diantaranya oleh Mawaddah (2011), Atmoko (2012), Lathifah (2013), Riyanto (2013), Istiqomah (2015), Anggrieni (2018), Bustomi (2019), Widhiyanto (2019), dan Alfarisi (2019). Kemudian penelitian yang relevan berkaitan dengan teks cerita inspiratif telah dilakukan oleh beberapa ahli yaitu Suyanta (2013), Kurniawan (2013), Lubis (2014), Sholihin (2015), Nurfajar (2018), Wicaksono (2018), Lestari (2019), dan Ledade. etc. (2020). Penelitian yang relevan berkaitan dengan muatan nilai-nilai antikorupsi juga telah dilakukan oleh beberapa ahli yaitu, Handoyo (2010), Montessori (2012), Vorster (2013), Sundstrom (2013), Mardikantoro (2014), Joseph, etc. (2015), Rusdini, etc. (2016), dan White (2017). Penjelasan mengenai penelitian yang relevan dengan topik penelitian adalah sebagai berikut.

Relevansi penelitian yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah (2011) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Media Teks Wacana Dialog: pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 38 Jakarta Tahun Pelajaran 2011-2012”. Tujuan penelitian tersebut yaitu 1) memperoleh deskripsi perencanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media teks wacana dialog, 2) memperoleh deskripsi pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media teks wacana dialog, 3) memperoleh deskripsi mengenai kendala dan hasil dari pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media teks wacana dialog. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis karangan narasi pada setiap siklusnya. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama meneliti teks narasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah pada penggunaan metode penelitian.

Tindakan kelas, sedangkan pada peneliti menggunakan metode penelitian *research and development*.

Penelitian yang dilakukan oleh Atmoko (2012) yang berjudul “Pengembangan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kesantunan untuk Peserta Didik Smp/Mts Kelas VII Semester 1”. Tujuan penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan karakteristik kesantunan tindak ujar peserta didik Sekolah Mennegeha Pertama atau Madrasah Tsanawiyah kelas VII Semester 1, 2) merumuskan prinsip/kaidah pengembangan buku pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kesantunan tindak ujar peserta didik Sekolah Mennegeha Pertama atau Madrasah Tsanawiyah kelas VII Semester 1, 3) menyusun prototipe buku pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kesantunan tindak ujar peserta didik Sekolah Mennegeha Pertama atau Madrasah Tsanawiyah kelas VII Semester 1. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Hasil penelitian ini pengembangan ini dapat disajikan seperti berikut: (1) karakteristik jenis dan modus tindak tutur peserta didik di wilayah Negarigung mempunyai rata-rata skor 544,7 atau berkategori santun berbahasa; (2) Rata-rata skor analisis kebutuhan peserta didik dalam penyediaan buku bahasa Indonesia berbasis kesantunan adalah 58. Persamaan penelitian yang telah dilakukan dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian *research and development* dan objek kajian penelitian yaitu peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan peneliti adalah muatan yang ditambahkan dalam buku. Pada penelitian ini muatan yang diterapkan pada buku adalah kesantunan, sedangkan pada buku peneliti adalah nilai-nilai antikorupsi.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Lathifah (2013) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menyunting Karangan Bermuatan Multikultural Menggunakan Pendekatan Kontekstual Untuk Siswa SMP/MTs Kelas IX”. Tujuan penelitian ini ialah 1) mengetahui kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan menyunting karangan bermuatan multikultural menggunakan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP/MTs kelas IX, 2) mengetahui prinsip penyusunan buku pengayaan menyunting karangan bermuatan

multikultural menggunakan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP/MTs kelas IX yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru, 3) mengetahui prototipe buku pengayaan menyunting karangan bermuatan multikultural menggunakan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP/MTs kelas IX, 4) mengetahui penilaian guru dan ahli terhadap prototipe bahan ajar dalam bentuk buku pengayaan menyunting karangan bermuatan multikultural menggunakan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP/MTs kelas IX, 5) mengetahui tanggapan siswa terhadap prototipe buku pengayaan menyunting karangan bermuatan multikultural menggunakan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP/MTs kelas IX yang dikembangkan peneliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan atau (R&D). Penelitian tersebut menghasilkan prinsip-prinsip buku pengayaan menyunting karangan bermuatan multikultural menggunakan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP/MTs kelas IX. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian *research and development* dan objek penelitian peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah muatan yang ditambahkan pada buku pengayaan dan materi yang digunakan. Muatan pada penelitian ini adalah multikultural, sedangkan peneliti menambahkan muatan nilai-nilai antikorupsi. Penelitian ini mengkhususkan materi menyunting karangan dalam penelitiannya, sedangkan pada peneliti mengkhususkan penelitiannya pada materi teks cerita inspiratif.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyanto (2013) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Membaca bahasa Indonesia yang Bermuatan Nilai Kewirausahaan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan atau (R&D). Hasil penelitian terkait yaitu menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan keterampilan membaca bahasa Indonesia yang bermuatan nilai kewirausahaan.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian *research and development* dan objek penelitian peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah muatan yang digunakan pada buku pengayaan dan teks yang digunakan. Muatan

pada penelitian ini adalah nilai kewirausahaan, sedangkan peneliti menambahkan muatan nilai-nilai antikorupsi. Penelitian ini tidak mengkhususkan sebuah teks dalam penelitiannya, sedangkan pada peneliti mengkhususkan penelitiannya pada teks cerita inspiratif.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2015) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)”. Penelitian tersebut mempunyai beberapa tujuan penelitian diantaranya, 1) memaparkan kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP, 2) menyusun prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP, 3) menjelaskan penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi, 4) memperbaiki prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP berdasarkan penilaian dari guru dan ahli. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis metode pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Adapun hasil penelitian tersebut menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP). Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian *research and development* dan objek penelitian peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah muatan yang digunakan pada buku pengayaan dan materi yang digunakan. Muatan pada penelitian ini adalah kearifan lokal, sedangkan peneliti menambahkan muatan nilai-nilai antikorupsi. Penelitian ini mengkhususkan materi menyusun teks eksplanasi dalam penelitiannya, sedangkan pada peneliti mengkhususkan penelitiannya pada materi teks cerita inspiratif.

Penelitian lain yang relevan dengan peneliti ialah penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2018) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan produk

berupa buku pengayaan. Metode yang yang digunakan ialah metode pengembangan atau (R&D). Hasil penelitian tersebut menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan untuk mendukung gerakan literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian *research and development* dan objek penelitian peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah muatan yang digunakan pada buku pengayaan dan materi yang digunakan. Muatan pada penelitian ini adalah pendidikan karakter, sedangkan peneliti menambahkan muatan nilai-nilai antikorupsi. Penelitian ini mengkhususkan materi cerita rakyat dalam penelitiannya, sedangkan pada peneliti mengkhususkan penelitiannya pada materi teks cerita inspiratif.

Penelitian yang dilakukan oleh Bustomi (2019) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Biografi Bermuatan Nilai Humanis Bagi Peserta Didik Kelas X SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan metode audiolingual dan mendeskripsikan metode lebih efektif terhadap pembelajaran menceritakan kembali tentang hari besar nasional secara lisan pada pembelajara BIPA 4 UNNES dengan media tayangan *youtube*. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan atau (R&D). penelitian ini menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks biografi bermuatan nilai humanis bagi peserta didik kelas X SMA. Adapun relevansi dengan penelitian yang dilakukan ialah menggunakan metode penelitian *research and development*. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah muatan yang digunakan pada buku pengayaan, materi yang digunakan, dan jenjang sekolah . Muatan pada penelitian ini adalah nilai humanis, sedangkan peneliti menambahkan muatan nilai-nilai antikorupsi. Penelitian ini mengkhususkan materi teks biografi dalam penelitiannya, sedangkan pada peneliti mengkhususkan penelitiannya pada materi teks cerita inspiratif. Penelitian ini ditujukan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), Sedangkan pada peneliti ditujukan untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Widhiyanto (2019) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik SMK Kelas X”. Tujuan penelitian ini ialah 1) menganalisis kebutuhan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis untuk peserta didik SMK kelas X, 2) merumuskan prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis untuk peserta didik SMK kelas X, 3) mengembangkan purwarupa buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis untuk peserta didik SMK kelas X, 4) melakukan penilaian dan saran perbaikan dari ahli terhadap purwarupa yang telah dikembangkan. Metode yang digunakan ialah pengembangan atau (R&D). Penelitian tersebut menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis untuk peserta didik SMK kelas X. Adapun relevansi dengan penelitian yang dilakukan ialah menggunakan metode penelitian *research and development*. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah muatan yang digunakan pada buku pengayaan, materi yang digunakan, dan jenjang sekolah. Muatan pada penelitian ini adalah multikultural, sedangkan peneliti menambahkan muatan nilai-nilai antikorupsi. Penelitian ini mengkhususkan materi teks eksposisi dalam penelitiannya, sedangkan pada peneliti mengkhususkan penelitiannya pada materi teks cerita inspiratif. Penelitian ini ditujukan untuk jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sedangkan pada peneliti ditujukan untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tinjauan pustaka selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Alfarisi (2019) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air”. Penelitian ini bertujuan 1) memaparkan kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air, 2) memaparkan prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air, 3) mendeskripsikan prototipe pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air, 4) memaparkan

hasil penilaian dan perbaikan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Metode penelitian tersebut menggunakan metode pengembangan atau (R&D). Penelitian tersebut menghasilkan prinsip-prinsip buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Adapun relevansi terkait penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode penelitian *research and development*. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah muatan yang digunakan pada buku pengayaan, materi yang digunakan, dan jenjang sekolah. Muatan pada penelitian ini adalah cinta tanah air, sedangkan peneliti menambahkan muatan nilai-nilai antikorupsi. Penelitian ini mengkhususkan materi teks anekdot dalam penelitiannya, sedangkan pada peneliti mengkhususkan penelitiannya pada materi teks cerita inspiratif. Penelitian ini ditujukan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), Sedangkan pada peneliti ditujukan untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Relevansi penelitian yang berkaitan dengan teks cerita inspiratif adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Suyanta (2013) yang berjudul “Sepuluh Kisah Inspiratif Sebagai Bahan Ice Breaking dalam Pembelajaran Ilmu Kimia”. Metode penelitian yang digunakan ialah dengan melacak informasi yang tersapat pada buku-buku teks, media massa, internet, majalah, maupun surat kabar. Hasil penelitian tersebut ialah merubah suasana pembelajaran menjadi lebih segar dan menggairahkan. Adapun relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teks cerita inspiratif dalam penelitian. Perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti adalah pada penggunaan metode. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian *research and development*. Kemudian, perbedaan pada mata pelajaran yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini teks cerita inspiratif diterapkan dalam pembelajaran kimia, sedangkan pada peneliti diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) yang berjudul “Improving Students’ Reading Comprehension on Narrative Text Through Story Mapping Strategy”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses peningkatan pemahaman bacaan teks naratif siswa melalui *story mapping strategy*

di SMP Negeri 12 Sungai Raya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian tersebut ialah mampu memetakan komponen dasar dari cerita seperti *setting*, masalah, tujuan, tindakan, dan hasil. Adapun relevansi dengan penelitian yang dilakukan ialah meneliti mengenai teks naratif dan penelitian tersebut dilakukan pada peserta didik SMP. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti pada penggunaan metode penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan pada peneliti menggunakan metode penelitian *research and development (R&D)*.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2014) yang berjudul “Writing Narrative Text”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang *Writing Narrative Text*. Hasil penelitian tersebut ialah menjelaskan bagaimana menulis teks narasi yang baik dan benar. Adapun relevansi dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama meneliti tentang sebuah teks narasi. Perbedaannya pada penelitian tersebut tidak menggunakan metode sedangkan pada peneliti menggunakan metode penelitian *research and development (R&D)*. Pada penelitian tersebut meneliti teks narasi secara umum, sedangkan pada penelitian ini meneliti teks narasi yang lebih tepatnya teks cerita inspiratif.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sholihin (2015) yang berjudul “Kisah Keluarga Teladan dalam Al-Quran (Inspirasi Membangun Negara yang Thayyibah)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh besar lahir dari lingkungan keluarga kecil yang harmonis dan terdidik dengan baik. Kebesaran nama seorang tokoh harus dimaknai sebagai sebuah perjalanan panjang dari background pendidikan awal di lingkungan keluarganya. Peran orang tua tidak bisa dianggap kecil. Dari didikan merekalah melahirkan pribadi-pribadi yang berkarakter. Inspirasi beberapa keluarga teladan yang dikisahkan dalam Al-Quran banyak memberikan inspirasi untuk membangun sebuah masyarakat yang ber peradaban, kokoh dan sejahtera. Metode penelitian terkait yaitu menggunakan metode kualitatif. Adapun relevansi dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama menggunakan teks cerita inspiratif dalam penelitian. Perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti adalah pada penggunaan metode. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan

peneliti menggunakan metode penelitian *research and development (R&D)*. Kemudian, perbedaan pada mata pelajaran yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini teks cerita inspiratif tidak dikhususkan untuk digunakan dalam pembelajaran apa pun, sedangkan pada peneliti diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian dilakukan oleh Nurfajar (2018) yang berjudul “Teks Cerita Inspiratif Sebagai Salah Satu Bahan Ajar Alternatif Pembelajaran Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Pbsi)”. Tujuan penelitian untuk menganalisis ketidaktepatan ejaan dalam teks cerita inspiratif. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan analisis teks cerita inspiratif digunakan sebagai salah satu bahan ajar alternatif pembelajaran kesalahan berbahasa dalam program studi pendidikan bahasa sastra Indonesia (PBSI). Adapun relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teks cerita inspiratif dalam penelitian. Perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti adalah pada penggunaan metode. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian *research and development*.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2018) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Wawasan Kebangsaan”. Penelitian tersebut bertujuan 1) memaparkan kebutuhan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan wawasan kebangsaan, 2) menyusun prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan wawasan kebangsaan, 3) menjelaskan penilaian oelh hali mengenai buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan wawasan kebangsaan, 4) memperbaiki prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan wawasan kebangsaan. Metode yang digunakan ialah pengembangan atau (R&D). Hasil penelitian tersebut berupa prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan wawasan kebangsaan. Adapun relevansi terkait ialah sama-sama menggunakan teks cerita inspiratif dan metode penelitian *research and development*. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada

muatan yang ada pada buku pengayaan. Pada penelitian ini menggunakan muatan wawasan kebangsaan, sedangkan pada peneliti menggunakan muatan nilai-nilai antikorupsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Karakter Mandiri”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kebutuhan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan karakter mandiri dan mendesain buku teks cerita inspiratif bermuatan karakter mandiri. Metode yang digunakan ialah (R&D). Penelitian tersebut menghasilkan prinsip-prinsip buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan karakter mandiri dan mendesain buku teks cerita inspiratif bermuatan karakter mandiri. Adapun relevansi yang berlaku pada penelitian yang dilakukan ialah sama-sama menggunakan teks cerita inspiratif dan metode penelitian *research and development*. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada muatan yang ada pada buku pengayaan. Pada penelitian ini menggunakan muatan karakter mandiri, sedangkan pada peneliti menggunakan muatan nilai-nilai antikorupsi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ledade, etc. (2020) yang berjudul “Narrative writing: Effective ways and best practices”. Penelitian tersebut meneliti tentang cara-cara efektif untuk merancang proses penulisan narasi dan dengan langkah terbaik, yang memungkinkan penulisan narasi berkualitas tinggi dan sesuai dengan aturan. Penelitian tersebut oleh tim medis dengan tujuan untuk memberikan catatan singkat dari efek samping yang diidentifikasi / spesifik yang terjadi pada pasien untuk menyimpulkan hubungan sebab akibat antara obat yang diteliti dan pasien. Relevansi yang diperoleh yaitu sama-sama meneliti mengenai teks narasi. Perbedaannya penelitian tersebut dengan peneliti ialah penggunaan teks narasi pada penelitian. Pada penelitian tersebut teks narasi digunakan untuk tim medis, sedangkan pada peneliti teks narasi digunakan pada peserta didik.

Relevansi penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai antikorupsi adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Handoyo, etc. (2010) yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Anti Korupsi di

SMA 6 Kota Semarang”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai kejujuran melalui pendidikan antikorupsi pada jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA 6 Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh ialah berupa kegiatan pengabdian tentang penanaman nilai-nilai kejujuran. Adapun relevansi penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menanamkan nilai antikorupsi pada ranah pendidikan. Perbedaannya dengan peneliti adalah pada penggunaan metode. Pada penelitian yang dilakukan oleh Handoyo, dkk (2010) menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan.

Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Montessori (2012) yang berjudul “Pendidikan Antikorupsi sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjabarkan mengenai pentingnya pendidikan antikorupsi pada ranah pendidikan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Adapun hasil yang diperoleh ialah gagasan mengenai pendidikan antikorupsi. Adapun relevansi yang diperoleh adalah sama-sama tentang antikorupsi. Perbedaannya dengan peneliti adalah metode. Pada penelitian yang dilakukan oleh Montessori (2012) menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Vorster (2013) yang berjudul “Fighting corruption – a philosophical approach”. Penelitian tersebut bertujuan untuk membahas tentang kasus korupsi yang luar biasa terjadi di Afrika Selatan. Penelitian tersebut sebagai bentuk berkontribusi pada pendekatan filosofis yang bertujuan memerangi korupsi. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa negara harus segera memperhatikan konteks sosial dengan merevitalisasi program 'pembaruan sosial', berdasarkan penerapan hukum yang efektif, penyediaan pendidikan yang memadai dan penghapusan kemiskinan. Relevansi yang diperoleh diantaranya sama-sama meneliti mengenai kasus korupsi dan upaya pencegahan kasus korupsi. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah

pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan filosofis konsekuensialisme untuk mengungkap dan memerangi korupsi. sedangkan pada peneliti menggunakan metode penelitian *research and development (R&D)* sebagai upaya mengurangi korupsi.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Sundstrom (2013) yang berjudul “Corruption in the commons: Why bribery hampers enforcement of environmental regulations in South African fisheries”. Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti tentang korupsi yang menghambat peraturan lingkungan. Hubungan antara korupsi dan kepatuhan terhadap peraturan di Afrika Selatan. Hubungan antara korupsi dan kepatuhan terhadap peraturan di sini diselidiki melalui wawancara mendalam yang rahasia dengan nelayan skala kecil Afrika Selatan. Responden menggambarkan bagaimana perilaku yang diharapkan dari inspektur dan pengguna sumber daya lainnya untuk meminta atau menerima suap sangat penting dalam keputusan kepatuhan mereka. Relevansi terkait yaitu persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai kasus korupsi dan upaya pencegahan kasus korupsi. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah pada penelitian tersebut menggunakan teknik wawancara untuk mengungkap dan memerangi korupsi. sedangkan pada peneliti menggunakan metode penelitian *research and development (R&D)* sebagai upaya mengurangi korupsi.

Penelitian dilakukan oleh Mardikantoro (2014) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi Di Surat Kabar Berbahasa Indonesia”. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap dan pandangan surat kabar terhadap kasus korupsi di Indonesia yang diwujudkan dalam wacana tajuk (anti) korupsi. Sikap surat kabar diwujudkan melalui dua bingkai, yakni bingkai mengkritisi berita korupsi dan bingkai mendukung berita korupsi. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, dengan bingkai mengkritisi berita korupsi, Koran Tempo dalam dua tajuknya menyatakan ketidaksetujuannya terhadap berita korupsi. Ketidaksetujuan tersebut disebabkan oleh beberapa fakta kegagalan dalam persidangan dan pembelaan terhadap pengusut kasus korupsi yang justru masuk bui. Kedua, dengan bingkai mendukung berita korupsi, surat kabar

Kompas, Republika, Koran Tempo, Jawa Pos, dan Suara Merdeka memiliki sikap dan pandangan setuju dan mendukung berita korupsi di surat kabar. Dukungan tersebut mengacu pada upaya pemberantasan korupsi yang bisa diwujudkan dalam penangkapan tersangka koruptor, persidangan, dan vonis hukuman terhadap tersangka koruptor. Adapun relevansi terhadap penelitian yang dilakukan ialah sama-sama meneliti mengenai korupsi. Perbedaannya pada penelitian tersebut data dalam penelitian dijarah dengan menggunakan metode pustaka dan metode simak sedangkan pada peneliti menggunakan metode penelitian *research and development (R&D)*.

Penelitian dilakukan oleh Joseph, etc. (2015) yang berjudul “A comparative study of anti-corruption practice disclosure among Malaysian and Indonesian Corporate Social Responsibility (CSR) best practice companies”. Penelitian tersebut praktik anti-korupsi di antara perusahaan praktik terbaik Corporate Social Responsibility (CSR) Malaysia dan Indonesia. Pengungkapan praktik anti-korupsi (ACP) masih dalam masa pertumbuhan di kedua negara. Studi ini menunjukkan bahwa pengungkapan kode etik anti korupsi dan praktik whistle-blowing adalah hal yang paling banyak dilaporkan. Menariknya, perusahaan Indonesia mengungkapkan informasi ACP dalam jumlah yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan Malaysia. Ini mungkin karena ada tingkat tekanan koersif yang lebih tinggi untuk mengungkapkan informasi ACP di Indonesia dibandingkan dengan Malaysia. Lebih lanjut, ada beberapa tantangan untuk memberantas korupsi di Malaysia yang berpotensi berkontribusi pada tingkat pengungkapan informasi ACP yang rendah. Penelitian ini berkontribusi pada studi CSR dengan fokus pada praktik anti-korupsi, khususnya di negara-negara berkembang.

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai kasus korupsi dan upaya pencegahan kasus korupsi. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah pada fokus penelitian. Penelitian tersebut fokus dengan membandingkan praktik anti-korupsi di antara perusahaan praktik terbaik Corporate Social Responsibility (CSR) Malaysia dan Indonesia.

Sedangkan pada peneliti fokus penelitiannya adalah *research and development (R&D)* sebagai upaya mengurangi korupsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdini, etc. (2016) yang berjudul “Pelaksanaan Internalisasi Kejujuran dalam Pendidikan Antikorupsi di SMP Keluarga Kudus”. Tujuan pelaksanaan warung kejujuran adalah sebagai fasilitas siswa dalam mempraktekkan nilai-nilai antikorupsi khususnya nilai kejujuran yang sudah dipelajari dalam pembelajaran Pendidikan Antikorupsi. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. adapun relevansi dengan penelitian tersebut adalah sama-sama tentang antikorupsi Perbedaannya dengan peneliti adalah metode. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ekowati (2016) menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh White (2017) yang berjudul “Corruption and the Securitisation of Nature”. Penelitian tersebut bertujuan untuk membahas korupsi di Australia terkait dengan eksploitasi dan pelestarian sumber daya alam. Dalam penelitian tersebut mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan usulan pabrik pulp dan industri kehutanan di Tasmania. Pengembangan pertambangan dan pelabuhan di Queensland, dan perjanjian internasional yang berkaitan dengan pengeboran minyak lautan di Laut Timor. Korupsi yang berkaitan dengan lingkungan ditafsirkan dalam artikel ini sebagai menyiratkan korupsi moral dan / atau korupsi langsung. Mendapatkan keuntungan yang tidak adil, melindungi kepentingan sektoral tertentu dan mengabaikan peraturan lingkungan yang ada adalah fitur dari jenis korupsi yang terkait dengan eksploitasi sumber daya alam. Hasilnya adalah kurangnya transparansi, defisit demokrasi yang substansial, dan pengeluaran uang publik, waktu dan sumber daya untuk mendukung kegiatan yang merugikan lingkungan dan sosial.

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti ialah pada pokok bahasan, yaitu pokok bahasan korupsi. perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti ialah pada fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian tersebut berfokus pada kasus korupsi di Australia terkait dengan eksploitasi dan pelestarian sumber daya alam. Sedangkan pada penulis, fokus penelitiannya adalah penelitian *research and*

development (R&D) pengembangan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi.

Dari beberapa penelitian tersebut, telah dipaparkan pengembangan buku pengayaan, teks cerita inspiratif, dan nilai-nilai antikorupsi. Dari hasil kajian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan buku pengayaan kepribadian teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah inovasi baru dalam penelitian pengembangan buku pengayaan.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang akan dibahas dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teori yang meliputi (1) buku pengayaan, (2) teks cerita inspiratif, (3) nilai-nilai antikorupsi, (4) pengintegrasian nilai-nilai antikorupsi dalam buku pengayaan teks cerita inspiratif, dan (5) konsep pengembangan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi.

2.2.1 Buku Pengayaan

Landasan teoretis yang akan dipaparkan pada subbab ini ada beberapa hal yaitu: (1) pengertian buku pengayaan, (2) fungsi buku pengayaan, (3) jenis-jenis buku pengayaan, (4) pengertian buku pengayaan kepribadian, (5) karakteristik buku pengayaan kepribadian, (6) komponen buku pengayaan kepribadian, dan (7) langkah menyusun buku pengayaan.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Buku merupakan sarana yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya buku proses pembelajaran akan lebih maksimal. Selain itu, buku juga dapat mempermudah pendidik dan peserta didik memahami materi dalam kegiatan pembelajaran. Buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid, serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lain (Sitepu, 2012).

Buku sebagai sarana pembelajaran terbagi menjadi berbagai jenis. Tentunya setiap jenis buku memiliki fungsi yang berbeda dalam kegiatan

pembelajaran. Menurut Hartono (2016) buku dapat dibagi berdasarkan beberapa jenis:

Buku-buku yang digunakan di sekolah/madrasah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK)(dunia pendidikan) di Indonesia bila dirinci paling tidak terdiri atas 10 jenis buku, yakni (1) buku bacaan, (2) buku acuan/buku sumber/referensi, (3) buku pegangan guru, dan (4) buku pelajaran atau buku teks, (5) buku latihan, (6) buku kerja (lembar kerja), (7) buku catatan, (8) buku pengayaan (buku pendalaman materi), (9) buku pedoman/buku acuan/buku pegangan, dan (10) buku petunjuk.

Selain buku teks yang disediakan oleh pemerintah pendidik juga dapat menambahkan buku nonteks dalam kegiatan pembelajaran. Buku nonteks pelajaran mencakup semua buku pengayaan yang mendukung proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan (Pusburbuk, 2018). Lestari (2019) buku pengayaan merupakan bagian dari buku nonteks pelajaran yang memuat materi sebagai pelengkap dari buku teks pelajaran sehingga memiliki peranan penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa selain buku teks yang digunakan sebagai acuan wajib pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran. Salah satu buku yang disarankan adalah buku pengayaan sebagai buku tambahan dalam proses pembelajaran. Menurut Pusburbuk (2018) buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sitepu (2012) buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Buku pengayaan (buku pendalaman materi) adalah buku yang berisi jabaran materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak (Hartono, 2016). Menurut Wicaksono (2018) buku pengayaan adalah buku yang berisi jabaran materi yang berfungsi untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memperkaya kemampuan individu mengenai materi tersebut.

Selain itu, Menurut Pusurbuk (2008) buku pengayaan dalam pedoman ini diartikan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya. Buku pengayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku nonteks yang berisi materi guna menambah wawasan peserta didik. Selain itu buku pengayaan merupakan buku nonteks yang digunakan sebagai pelengkap buku teks pelajaran.

2.2.1.2 Fungsi Buku Pengayaan

Buku pengayaan memiliki banyak fungsi sebagai sarana dalam pembelajaran. Salah satu fungsi buku pengayaan adalah menambah wawasan dan pengetahuan bagi peserta didik. Selain itu buku pengayaan sebagai pelengkap buku teks dapat memudahkan pendidik dan peserta didik dalam memahami materi dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa ahli yang mengungkapkan fungsi buku pengayaan. Berikut ini merupakan penjelasan fungsi buku pengayaan oleh beberapa ahli.

Pusurbuk (2008) menyebutkan bahwa buku pengayaan berfungsi sebagai bahan pengayaan, referensi, atau panduan panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang menggunakan penyajian yang longgar, kreatif, dan inovatif serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang dan tingkat kelas atau pembaca umum. Sejalan dengan Pusurbuk (2018) yang menyatakan buku pengayaan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta memperluas wawasan mereka terhadap lingkungan berdasarkan pengetahuan terkini.

Suherli (2008) yang menyatakan bahwa buku pengayaan memiliki fungsi untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 yang menyarankan kepada peserta didik membaca buku pengayaan dapat menambah

pengetahuan dan wawasan peserta didik. Menurut Lestari (2019) fungsi buku pengayaan adalah untuk melengkapi proses pembelajaran dengan buku teks sehingga menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik.

Dari berapapun pendapat dapat disimpulkan bahwa fungsi buku pengayaan adalah untuk mendampingi buku teks dalam proses pembelajaran, sehingga pendidik dan peserta didik mudah memahami materi dalam pembelajaran. Selain itu, buku pengayaan juga berfungsi sebagai buku yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian peserta didik.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Buku Pengayaan

Buku pengayaan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Setiap jenis buku pastinya memiliki keistimewaan sendiri. Berdasarkan aspek materi yang disajikan, buku pengayaan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) buku pengayaan pengetahuan, (2) buku pengayaan keterampilan, (3) buku pengayaan kepribadian (Pusburbuk, 2008). Berikut penjabaran jenis-jenis buku pengayaan menurut (Pusburbuk, 2008).

Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku yang dapat mengembangkan pengetahuan (*knowledge development*) pembaca, bukan sebagai *science* (baik untuk ilmu pengetahuan alam maupun social) yang merupakan bidang kajian. Contoh-contoh judul buku yang termasuk kedalam jenis buku pengayaan pengetahuan diantaranya: (1) *Tanaman Obat Penyembuh Ajaib* yang ditulis oleh Herminia de Guzman-Ladion, (2) *Konsep-Konsep Dasar Sistem Informasi Geografis* yang ditulis oleh Eddy Prahasta, dan (3) *Pemugaran Candi Tikus* yang ditulis oleh Sri Sugiyanti, dkk.

Buku pengayaan keterampilan adalah buku-buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri. Contoh judul buku yang termasuk ke dalam jenis pengayaan keterampilan diantaranya: (1) *Membuat Mesin Tetas Elektronik* oleh Kelly S, (2) *Petunjuk Perawatan Anggrek* oleh Ir. Hadi Iswanto, (3) *Cetak Sablon untuk Pemula* oleh Guntur Nusantara, dan (4) *Memperbaiki TV dan Radio* oleh Yosalfa.

Buku pengayaan kepribadian merupakan buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca. Contoh-contoh judul buku pengayaan kepribadian diantaranya: (1) *Merakit dan Membina Keluarga Bahagia* oleh W. Jay Batra, dkk, (2) *Membangun Kreativitas* oleh Anna Craft, (3) *Laskar Pelangi* oleh Andra Hirata, dan (4) *Pedang Raja* oleh Yaseoulrok.

Sejalan dengan pendapat Suherli (2008) yang mengatakan bahwa buku pengayaan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, (1) buku pengayaan pengetahuan, (2) buku pengayaan keterampilan, dan (3) buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan menambah wawasan akademik pembacanya. Buku pengayaan keterampilan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu. Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang.

Lestari (2019) menyatakan buku pengayaan dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu: (1) buku pengayaan keterampilan yakni buku-buku yang memuat berbagai materi untuk menambah wawasan dan pengetahuan terhadap keterampilan tertentu, (2) buku pengayaan pengetahuan yakni buku-buku yang memuat berbagai materi untuk menambah wawasan terhadap pengetahuan tertentu, dan (3) buku pengayaan kepribadian yakni buku-buku yang memuat berbagai materi untuk menambah wawasan dan pengetahuan terhadap kepribadian dan sikap dari pembaca.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan terbagi menjadi tiga jenis yaitu: (1) buku pengayaan pengetahuan yakni buku yang memuat materi guna menambah pengetahuan terhadap bidang tertentu, (2) buku pengayaan keterampilan yakni buku yang memuat materi guna menambah pengetahuan dan keterampilan bidang tertentu, dan (3) buku pengayaan kepribadian yakni buku yang memuat materi guna menambah pengetahuan dan meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca.

2.2.1.4 Pengertian Buku Pengayaan Kepribadian

Buku pengayaan kepribadian merupakan salah satu jenis buku pengayaan. Buku pengayaan kepribadian digunakan sebagai pelengkap buku tes dalam proses pembelajaran. Selain itu, buku pengayaan kepribadian dapat dijadikan buku untuk menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik.

Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang (Suherli, 2008). Selanjutnya, Puskurbuk (2008) menambahkan bahwa, buku pengayaan kepribadian merupakan buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca. Lestari (2019) menyatakan bahwa buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memberikan pengetahuan untuk memperkaya pengalaman batin pembacanya.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan kepribadian buku yang memuat materi guna menambah pengetahuan, meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca.

2.2.1.5 Karakteristik Buku Pengayaan Kepribadian

Setiap buku tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, perbedaan karakteristik pada buku juga akan mempengaruhi kegunaan buku. karakteristik buku pengayaan kepribadian dapat diklasifikasikan menjadi beberapa aspek. Berikut penjabaran mengenai karakteristik buku pengayaan kepribadian.

Buku nonteks pelajaran memiliki kriteria yang membedakan buku nonteks dengan buku lainnya, yaitu (1) materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu; (2) materi buku tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya; (3) penerbitan buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas; (4) pengembangan materi tidak terkait secara langsung dengan atau sebagian Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar dalam Standar Isi; (5) materi buku dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkat kelas; dan (6) materi buku dapat diklasifikasikan

ke dalam jenis pengayaan (pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian), atau referensi (kamus, ensiklopedia, atlas), atau panduan pendidikan (Puskurbuk, 2008).

Selanjutnya menurut Suherli (2008) karakteristik buku pengayaan kepribadian adalah sebagai berikut: (1) materi/isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan, (2) materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin, (3) penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog, atau gambar, (4) bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

Karakteristik buku pengayaan kepribadian teks cerita inspiratif yang akan dikembangkan oleh peneliti yaitu: (1) setiap teks cerita inspiratif yang disajikan peneliti mengandung nilai kebaikan yaitu nilai-nilai antikorupsi, (2) terdapat ilustrasi pada setiap cerita inspiratif, (3) terdapat ulasan dan kata-kata Mutiara pada setiap akhir teks cerita inspiratif, (4) penyajian dari isi dari buku berupa teks narasi dan dialog antar tokoh, (5) buku pengayaan kepribadian tersebut digunakan sebagai pelengkap buku teks, dan (6) buku pengayaan tersebut ditujukan kepada siswa kelas IX, tetapi dapat digunakan oleh umum.

2.2.1.6 Komponen Buku Pengayaan Kepribadian

Dalam mengembangkan buku pengayaan yang berkualitas, penulis perlu memperhatikan komponen-komponen pembentuknya. Menurut Purnomo (2015) komponen utama buku pengayaan meliputi (1) komponen materi atau isi buku; (2) komponen penyajian; (3) komponen bahasa dan keterbacaan; dan (4) komponen grafika. Selanjutnya, Suherli (2008) menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya sebagai buku pengayaan dalam proses pembelajaran ada empat aspek yang harus diperhatikan oleh penulis yaitu: (1) materi/isi buku, (2) penyajian materi/isi, (3) kaidah bahasa atau ilustrasi yang digunakan, dan (4) aspek grafika suatu buku yang layak untuk digunakan di sekolah.

Puskurbuk (2008) menambahkan, dalam mengembangkan buku nonteks, penulis perlu memperhatikan komponen utama buku nonteks berkualitas. Komponen-komponen itu berhubungan dengan: (1) materi atau isi buku, (2) penyajian materi, dan (3) bahasa dan/atau ilustrasi; dan (4) kegrafikaan.

(1) Materi atau isi buku

Pengembangan materi dalam menulis buku nonteks tidak dibatasi oleh pemenuhan kompetensi dasar dan indikatornya serta konsistensi pemenuhan struktur buku teks yang sama antar bagian, melainkan diberi keleluasaan berdasarkan sudut pandang penulis. Namun demikian, penulis buku nonteks harus memenuhi tiga kriteria yang berlaku untuk penulisan semua jenis buku nonteks (Pusburbuk, 2008).

a. Kriteria Umum

Dalam menulis buku nonteks, penulis perlu memperhatikan materi yang akan dituangkan dalam buku nonteks. Materi yang dituangkan dalam buku nonteks sebagai berikut.

1. Materi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.
2. Materi yang tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara.
3. Materi yang menghindari masalah SARA, Bias Jender, serta Pelanggaran HAM.

b. Kriteria Khusus

Kriteria khusus juga diperhatikan oleh penulis dalam menyusun buku nonteks. Berikut kriteria khusus dari penulisan buku nonteks.

1. Materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sah, dan akurat.
2. Penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.
3. Materi atau isi buku pengembangan kecakapan akademik, social, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah dan mendorong “jiwa kewirausahaan”.
4. Materi atau isi buku harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

(2) Penyajian materi

Penulis harus memerhatikan aspek-aspek penyajian materi sesuai dengan jenis buku nonteks yang ditulis. Aspek yang harus mendapat perhatian penulis dalam menulis semua jenis buku nonteks adalah penyajian materi buku dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. Dalam

menyajikan materi, penulis harus dapat mengemas materi secara runtun dan sistematis atau berurutan (Pusburbuk, 2008).

(3) Bahasa dan/atau ilustrasi

Dalam menulis buku nonteks pelajaran seorang penulis harus memerhatikan penggunaan bahasa dan ilustrasi (jika jenis buku menuntut ilustrasi). Penulis buku nonteks pelajaran kiranya perlu memerhatikan penggunaan bahasa dan/atau ilustrasi, terutama dalam hal berikut.

- a. Buku yang menuntut kehadiran ilustrasi, maka penggunaan ilustrasi (gambar, foto, diagram, tabel, lambang, legenda) harus dilakukan sesuai dan proporsional;
- b. Dalam menggunakan istilah atau simbol (untuk jenis buku yang menggunakan) harus baku dan berlaku secara menyeluruh;
- c. Dalam menggunakan bahasa, yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas (Pusburbuk, 2008).

Menurut Suherli dalam menulis buku pengayaan (baik pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian) harus memerhatikan kriteria penggunaan kaidah bahasa dan ilustrasi, yang meliputi:

1. Kesesuaian ilustrasi dengan bahasa
2. Keterpahaman bahasa atau ilustrasi
3. Ketepatan dalam menggunakan bahasa
4. Ketepatan dalam menggunakan gambar/foto/ilustrasi

Keempat kriteria ini harus diperhatikan oleh penulis buku pengayaan agar terbangun komunikasi yang harmonis antara penulis dengan pembacanya.

(4) Kegrafikan

Pada umumnya penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam mewujudkan grafika buku. Namun, penulis dapat menyampaikan usulan kepada penerbit tentang grafika yang diharapkan. Komponen grafika yang dapat diusulkan penulis buku nonteks kepada penerbit terutama berkaitan dengan desain kulit buku dan tipografi isi buku (Pusburbuk, 2008).

Kelayakan grafika buku menurut Hartono (2016) yaitu, 1) kelayakan bahan, 2) format, 3) desain kulit, 4) desain isi, 5) cetak, dan 6) penyelesaian dan jilid.

1. Kelayakan bahan yaitu kelayakan bahan yang digunakan untuk percetakan buku.
2. Kelayakan format mencakup penentuan /format buku.
3. Kelayakan desain kulit mencakup tata letak dan tipografi desain buku.
4. Kelayakan desain isi mencakup tata letak, tipografi, dan ilustrasi isi buku.
5. Kelayakan cetak mencakup cetak isi dan cetak kulit buku.
6. Kelayakan penyelesaian dan jilid mencakup kelengkapan dan keruntutan halaman, kesesuaian teknik jilid buku, jahit/lem yang kuat, kerapian pemotongan sisi buku, buku mudah dibuka halaman demi halaman, dan kulit dilapisi dengan *varnish*.

Selain itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan ukuran buku yang akan dibuat. Sitepu (2012) menjelaskan bahwa ukuran buku hendaknya disesuaikan dengan standar ISO, yaitu ukuran A4 (210 x 297 mm), A5 (148x 210 mm), dan B5 (176 x 250 mm). penulis dapat memilih ukuran buku sesuai dengan kebutuhan penulis. Berikut merupakan ukuran dan bentuk buku berdasarkan pemakaiannya.

Tabel 2.1 Ukuran dan Bentuk Buku

Sekolah	Ukuran Buku	Bentuk
SD/MI Kelas 1-3	A4 (210 x 297 mm)	Vertical atau Landscape
	A5 (148 x 210 mm)	Vertical atau Landscape
	B5 (176 x 250 mm)	Vertical atau Landscape
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x 297 mm)	Vertical atau Landscape
	A5 (148 x 210 mm)	Vertical
	B5 (176 x 250 mm)	Vertical

SMP/MTs dan	A4 (210 x 297 mm)	Vertical atau Landscape
SMA/MA	A5 (148 x 210 mm)	Vertical
SMK/MAK	B5 (176 x 250 mm)	Vertical

Berdasarkan tabel ukuran dan bentuk buku, dapat disimpulkan bahwa untuk peserta didik Sekolah Menengah Pertama kelas IX, ukuran buku yang dapat digunakan yaitu: ukuran A4 (210 x 297 mm), A5 (148x 210 mm), dan B5 (176 x 250 mm). Bentuk buku yang dapat digunakan adalah vertikal dan landscape.

Selain ketentuan ukuran dan bentuk buku, terdapat ketentuan berkaitan dengan ukuran huruf dan bentuk huruf. Dengan adanya ukuran dan bentuk huruf dapat memudahkan penulis dalam membuat buku yang berkualitas. Sitepu (2012) menyatakan bahwa ukuran dan bentuk huruf yang dapat digunakan dalam buku seperti tabel berikut.

Tabel 2.2 Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf

Sekolah	Kelas	Ukuran Huruf	Bentuk Huruf
SD/MI	1	16 Pt - 24 Pt	Sans-serif
	2	14 Pt - 16 Pt	Sans-serif dan Serif
	3-4	12 Pt - 14 Pt	Sans-serif dan Serif
	5-6	10 Pt - 11 Pt	Sans-serif dan Serif
SMP/MTs	7-9	10 Pt - 11 Pt	Serif
SMA/MA/SMK/MAK	10-12	10 Pt - 11 Pt	Serif

Berdasarkan tabel ukuran huruf dan bentuk huruf, dapat disimpulkan bahwa untuk peserta didik Sekolah Menengah Pertama kelas IX, ukuran huruf yang dapat digunakan 10 Pt – 11 Pt. Bentuk huruf yang dapat digunakan yaitu serif.

2.2.1.7 Langkah Menyusun Buku Pengayaan

Untuk menyusun suatu buku tentunya harus mengikuti langkah-langkah yang benar. Terdapat empat tahap untuk menyusun buku pengayaan yang berkualitas. Pusurbuk (2008) menyatakan terdapat empat tahap menulis buku pengayaan.

1. Menyiapkan konsep dasar tulisan.
2. Memperhatikan proses kreatif.
3. Menetapkan aspek yang dikembangkan.
4. Menyesuaikan dengan kemampuan yang akan dikembangkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menulis sebuah buku pengayaan ada empat tahap yaitu: (1) menyiapkan konsep dasar tulisan, (2) memperhatikan proses kreatif, (3) menetapkan aspek yang dikembangkan, (4) Menyesuaikan dengan kemampuan yang akan dikembangkan. Dengan adanya langkah tersebut dapat dijadikan pedoman bagi peneliti dalam menyusun buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi.

2.2.2 Teks Cerita Inspiratif

Subbab teori tentang teks cerita inspiratif menjabarkan mengenai beberapa hal diantaranya: (1) pengertian teks, (2) pengertian teks cerita inspiratif, (3) unsur-unsur teks cerita inspiratif, (4) struktur teks cerita inspiratif, dan (5) pola pengembangan teks cerita inspiratif.

2.2.2.1 Pengertian Teks

Kurikulum 2013 revisi 2017 merupakan kurikulum berbasis teks. Teks digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Teks dapat berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang memiliki karakteristik tertentu yang secara konvensional diterima secara kognitif dipahami, yang kemudian karakteristik teks itu sendiri disebut tekstur (*texture*) (Zainurrahman, 2013). Sejalan dengan pendapat Mahsun (2014) mengartikan teks

sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.

Menurut Purnomo (2015) teks merupakan perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca. Kemudian Afandi (2017) menambahkan bahwa teks adalah satuan bahasa yang diungkapkan secara tertulis dan bermakna dengan tata organisasi tertentu yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan, kemudian dimediakan dalam bentuk sebuah karya tulis.

Selanjutnya, menurut Wicaksono (2018) teks merupakan satuan bahasa yang disajikan secara terstruktur dan memiliki elemen-elemen di dalamnya, baik disampaikan secara lisan maupun tulis yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan. Sejalan dengan Lestari (2019) teks merupakan ungkapan pikiran penulis dalam suatu bahasa yang mengandung makna.

Dari pemaparan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan ungkapan gagasan seseorang yang ditulis secara terstruktur.

2.2.2.2 Pengertian Teks Cerita Inspiratif

Cerita inspiratif merupakan bentuk narasi yang lebih bertujuan untuk memberi inspirasi kebaikan kepada banyak orang (Kemendikbud).

Sedangkan pengertian narasi itu sendiri menurut Zainurrahman (2013) adalah tulisan yang menceritakan kejadian. Dalam kejadian itu terdapat tokoh yang mengalami atau menghadapi suatu konflik. Selanjutnya, Dalman (2016) berpendapat bahwa, narasi adalah cerita. Cerita ini berdasarkan pada urutan-urutan suatu atau (serangkaian) kejadian atau peristiwa. Cerita ini bertujuan untuk menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkannya diangan pembaca mengenai serentetan peristiwa.

Keraf (2001) membatasi pengertian narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalani serta dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Dalam karangan narasi, peristiwa terjadi secara kronologis atau dalam satu kesatuan waktu, dan terdapat suatu konflik. Hal ini yang membedakan antara karangan

narasi dengan karangan lainnya. Ada dua jenis narasi, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

1. Narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang (Dalman, 2016). Sementara itu Malladewi (2013) menjelaskan bahwa narasi ekspositoris adalah tulisan yang berupa fakta, berguna untuk menyajikan analisis proses, tujuan yang ingin dicapai adalah ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa. Kisah kehidupan tokoh dalam jenis narasi ini diceritakan sesuai dengan sebenarnya. Tidak terdapat unsur fiktif dan campuran daya khayal atau imajinasi pengarang, sehingga ceritanya benar-benar ada dalam kehidupan nyata.
2. Narasi sugestif merupakan rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca (Keraf, 2001). Dalam narasi sugestif, penulis dapat menggunakan imajinasi atau daya khayal untuk menghidupkan cerita. Dengan imajinasi tersebut, penulis seolah-olah dapat membuat pembaca merasa berada di tengah-tengah kejadian atau peristiwa yang dialami oleh tokoh.

Menurut Nurfajar (2018) mengatakan bahwa teks cerita inspiratif merupakan teks yang berfungsi untuk menginspirasi pembaca atau pendengar dan mencoba menceritakan kisah perjuangan tokoh atau kisah kesuksesan tokoh dalam kehidupan. Wicaksono (2018) mengungkapkan bahwa teks cerita inspiratif dapat menggugah perasaan, memberi kesan mendalam yang mampu membuat seseorang untuk berbuat kebaikan, kepedulian, dan berempati terhadap orang lain. Menurut Lestari (2019) teks cerita inspiratif adalah teks yang berisi cerita dari proses perjuangan akan suatu hal sehingga mampu memotivasi pembaca.

Berikut adalah contoh teks cerita inspiratif yang dikutip dari buku *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)* karya Zainurrahman (2013).

Tabel 2.3 Contoh Teks cerita inspiratif yang dikutip dari buku *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)* karya Zainurrahman 2013.

Membuatku Tersadar	Judul
<p>Saat itu, terik matahari menyengat kulit tubuhku, terasa begitu membakar. Aku adalah Budi, dan bukanlah orang yang terbiasa berjalan kaki, kemanapun aku pergi selalu diantar oleh sopir pribadiku. Meskipun rumahku tidak begitu jauh dari kampus, aku sangat enggan berpanas-panasan dengan teman-temanku yang kurang beruntung.</p> <p>Hari itu, bukanlah hari keberuntunganku. Sopirku sakit dan sialnya aku sendiripun tidak pernah belajar bagaimana mengemudi avanza yang adalah milikku sendiri. Alhasil, aku harus jalan kaki hari ini. Naik angkot? Hmm...kurasa itu bukanlah pilihanku.</p> <p>Saat aku berjalan melintasi taman, tiba-tiba seorang pengemis mendekatiku. Baunya seperti sampah, pakaiannya compang-camping, kakinya juga kotor membuatku ingin muntah. Pengemis itu berkata “Kang, bantu saya, saya belum makan...” aku yang tak tahan selalu diikutinya berkata “Aku jalan kaki karena tidak ada uang, bego!” Pengemis itu terus mengikutiku, sehingga setiap orang memandangu dengan sinis. Aku tak tahan dengan keadaan ini, aku memang pelit.</p>	Orientasi
<p>Lalu dengan spontan aku berkata “Pergi kamu, aku tidak punya uang, jangan ikuti aku!” Anehnya, pengemis itu kembali membentakku, meskipun lemah mungkin karena lapar, “Kang, sebagian rejeki akang itu adalah hak fakir miskin seperti kami, tolong berikan...” Aku heran dan balik berkata “Kata siapa??? Wah enak banget yah? Orang yang tidak</p>	Komplikasi

<p>berkerja seperti anda ini malas, kalau orang tau apa yang anda katakan ini, maka semua orang akan menjadi fakir miskin dan hanya meminta hak saja!”</p>	
<p>Pengemis itu tertunduk diam. Aku berpikir sejenak, aku memang pernah mendengar guru ngaji privatku mengatakan demikian. Tetapi aku masih belum mengerti dengan hal itu. Aku memang pelit, namun aku masih bisa berpikir. Apakah benar yang dikatakan oleh pengemis itu, tapi bukankah benar setiap orang akan mengaku fakir miskin dan hanya mengemis, apa kata dunia? Pengemis itu masih berdiri di hadapanku, dan aku tidak suka melihat cara pandang semua orang yang sudah tau siapa aku itu.</p>	Evaluasi
<p>Aku terpaksa merogoh saku celanaku. Sialnya, aku tidak pernah membawa uang receh, semuanya uang 50 ribuan. Aku terpaksa memberikan selembar uang 50 ribuan, meskipun dengan menggerutu yang luar biasa. Pengemis itu menangis dan berterima kasih, namun sebelumnya ia berkata, “Setiap orang di kampus ini mengenal anda, mereka bilang anda pelit, dan saya pun mengatakan demikian. Namun hari ini saya telah membuktikan bahwa apa yang mereka katakan tidak benar, dan yang selama ini saya kira tentang anda juga salah. Anda sangat baik hati, saya tidak akan melupakan kebaikan hati anda, kang.”</p>	Resolusi
<p>Aku tiba-tiba sadar, bahwa selama ini citraku sangat buruk dihadapan orang lain. Aku menyesal dengan tingkahku selama ini. Ternyata hatiku sangat sakit dikatakan pelit, dan sudah pasti mereka mengatakanku sombong pula. Aku berjanji akan belajar bawa mobil, dan tentu saja akan bawa recehan. Aku kemudian pulangke rumah dengan panas yang luar biasah</p>	Koda

itu, dan tak lupa merenungi kejadian tadi.	
--	--

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa teks cerita inspiratif adalah teks cerita yang menceritakan suatu inspirasi keteladanan berupa proses perjuangan atau kisah kesuksesan seseorang kepada pembaca.

2.2.2.3 Unsur-unsur Teks Cerita Inspiratif

Yuniawan (2014) menyebutkan ada enam unsur-unsur dalam teks cerita inspiratif yaitu: (1) tema, (2) alur, (3) karakter (penokohan), (4) waktu, (5) konflik, (6) sudut pandang. Berikut merupakan penjabaran setiap unsur dan implementasinya dalam buku yang akan dikembangkan oleh penulis.

1. Tema

Tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi (Keraf 2004). Sejalan dengan Nurgiantoro (2013) yang menyatakan bahwa tema sesuatu yang menjadi dasar cerita sehingga berkaitan dengan pengalaman kehidupan. Yuniawan (2014) mengungkapkan bahwa tema dalam karangan narasi adalah gambaran umum mengenai suatu hal yang akan diceritakan. Produk yang akan dikembangkan oleh peneliti mengandung tema yang berkaitan dengan nilai-nilai antikorupsi.

2. Alur

Alur adalah kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linear sehingga akan mempermudah pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan (Nurgiantoro, 2013). Selanjutnya, menurut Yuniawan (2014) alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu. Produk yang akan dikembangkan oleh peneliti, berdasarkan hasil studi pustaka dan wawancara terstruktur akan menggunakan alur yang bervariasi.

3. Karakter (penokohan)

Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan-pernyataan langsung, peristiwa-peristiwa melalui pidato, percakapan, melalui monolog batin, tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari karakter lain, dan melalui kiasan atau sindiran-sindiran (Yuniawan, 2014)

4. Waktu

Suatu perbuatan atau suatu tindak-tanduk selalu terjadi dalam waktu. Gerak laju suatu peristiwa selalu dihitung dari suatu titik waktu tertentu menuju ke suatu titik waktu yang lain (Yuniawan, 2014). Menurut Nurgiantoro (2013) waktu dalam teks fiksi adalah urutan peristiwa yang ditampilkan dengan mendasarkan diri pada logika bahwa pembaca mampu menentukan peristiwa mana yang terjadi terlebih dahulu terlepas dari penempatannya di awal. Di tengah, atau di akhir. Produk buku pengayaan yang akan dikembangkan oleh peneliti, berdasarkan hasil studi pustaka dan wawancara terstruktur akan menggunakan waktu yang bervariasi.

5. Konflik

Narasi disusun dari rangkaian tindak-tanduk yang bertalian dengan sebuah makna. Makna ini hampir selalu muncul dari suatu pertikaian atau konflik kekuatan-kekuatan yang merangsang perhatian kita untuk melihat bagaimana situasi itu akan diselesaikan (Yuniawan, 2014). Sejalan dengan Nurgiantoro (2013) konflik dapat terjadi secara konflik internal yakni konflik antara tokoh dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal yakni antara tokoh dengan tokoh lain. Produk buku pengayaan yang akan dikembangkan oleh peneliti, berdasarkan hasil studi pustaka dan wawancara terstruktur akan menggunakan konflik yang bervariasi.

6. Sudut pandang

Menurut Yuniawan (2014) mengungkapkan sudut pandang dalam narasi menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (narator) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (yaitu sebagai partisipan), atau sebagai pengamat (observer) terhadap objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk dalam narasi. Sejalan dengan Nurgiantoro (2013) yang

mengungkapkan bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang mendeskripsikan antara tiap persona. Produk buku pengayaan yang akan dikembangkan oleh peneliti, berdasarkan hasil studi pustaka dan wawancara terstruktur akan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu.

2.2.2.4 Struktur Teks Cerita Inspiratif

Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya: perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang. Tetapi dapat juga dianalisis berdasarkan alur (plot) narasi (Keraf, 2001). Dalam sebuah narasi terdapat alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam narasi tersebut. Struktur narasi berdasarkan alur, yaitu bagian pendahuluan, bagian perkembangan, dan bagian peleraian (Dalman, 2016).

Pada bagian pendahuluan terdapat situasi yang dapat menghasilkan suatu perbuatan yang dapat membawa akibat lebih lanjut pada masa yang akan datang. Situasi pada bagian pendahuluan ini bersifat datar sehingga belum ada konflik yang bermunculan. Kemungkinan pembaca dapat menebak adegan-adegan yang akan terjadi selanjutnya. Bagian selanjutnya adalah bagian perkembangan, yaitu batang tubuh yang utama dari seluruh adegan yang terjadi dalam narasi. Konflik mulai bermunculan dalam bagian ini. Ketegangan-ketegangan tercipta hingga mencapai klimaks. Kemudian konflik tersebut dapat dipecahkan dan dicari solusinya pada bagian penutup.

2.2.2.5 Pola Pengembangan Cerita Inspiratif

Menurut Dalman (2016), tulisan narasi biasanya mempunyai pola. Pola sederhana berupa awal peristiwa, tengah peristiwa, dan akhir peristiwa. Pada bagian awal, cerita narasi berisi tentang pengenalan latar dan tokoh. Pengemasan pada bagian awal harus dikemas secara menarik, agar dapat menarik minat pembaca untuk terus membaca cerita sampai selesai. Pada bagian tengah berisi tentang penggambaran peristiwa secara panjang lebar, mulai dari munculnya konflik sampai mencapai klimaks. Konflik akan mereda pada bagian akhir peristiwa. Kemudian terdapat penyelesaian masalah yang memiliki cara

pengungkapan bervariasi. Ada yang diceritakan dengan penjelasan yang panjang, ada juga yang ceritanya digantung agar pembaca sendiri yang menyimpulkan akhir ceritanya.

2.2.3 Nilai-Nilai Antikorupsi

Subbab nilai-nilai antikorupsi akan membahas teori pengertian antikorupsi dan nilai-nilai antikorupsi.

2.2.3.1 Pengertian Antikorupsi

Salah satu masalah terbesar di Indonesia adalah korupsi. Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi menyatakan korupsi adalah benalu sosial yang merusak struktur pemerintah dan menjadi penghambat utama terhadap jalannya pemerintahan dan pembangunan. Wibowo (2013) mengungkapkan korupsi bukan tindak terpuji bahkan amat tercela yang harus dikikis habis dari bangsa ini, agar rakyat bias merasakan kesejahteraan dan kemakmuran. Sejalan dengan Suradi (2014) korupsi adalah suatu perbuatan yang buruk yang akan menimbulkan kerugian terhadap negara maupun masyarakat. Selain itu, menurut Rosikah & Dessy (2016) korupsi adalah perbuatan yang buruk, seperti penggelapan uang, penerimaan suap, dan sebagainya untuk memperkaya diri, orang lain, atau korporasi yang mengakibatkan kerugian keuangan negara, yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan dan kekuasaan. Selain perbuatan yang tidak terpuji korupsi juga dapat merugikan keuangan negara yang seharusnya dapat digunakan untuk mensejahterakan rakyat.

Banyaknya kasus korupsi hingga memunculkan sebuah upaya pencegahan kasus korupsi, upaya tersebut biasa disebut antikorupsi. menurut Wibowo (2013) mengungkapkan bahwa antikorupsi merupakan gerakan memutus mata rantai korupsi sejak usia dini, melalui pendidikan. Sejalan dengan Rosikah & Dessy (2016) Antikorupsi merupakan upaya pemberantasan korupsi yang dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat, negara, dan organisasi antikorupsi.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa antikorupsi merupakan usaha atau upaya yang dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat, negara, dan organisasi antikorupsi untuk memberantas korupsi.

2.2.3.2 Nilai-Nilai Antikorupsi

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 Pasal 6 huruf d menyatakan Komisi Pemberantasan Korupsi mempunyai tugas melakukan tindakan-tindakan pencegahan tindak pidana korupsi. Tindakan pencegahan ini dilakukan guna mengurangi bahkan menghilangkan budaya korupsi yang mulai menggerogoti bangsa ini. Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 Pasal 13 menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pencegahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf d, Komisi Pemberantasan Korupsi berwenang melaksanakan langkah atau upaya pencegahan dengan menyelenggarakan program pendidikan antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan. Dengan adanya peraturan tersebut pendidikan antikorupsi memang sangat diperlukan.

Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) Salah satu hal yang menyatukan kita dalam kehidupan berbangsa adalah adanya nilai-nilai utama yang menjadi landasan kepribadian bangsa. Nilai-nilai tersebut disepakati, dipahami, kemudian meresap menjadi acuan dalam kehidupan bangsa dan menjadi pedoman dalam segala aktivitas penyelenggaraan negara. Terdapat sembilan nilai antikorupsi yang dapat ditanamkan pada generasi Indonesia, yaitu: (1) kejujuran, (2) tanggung jawab, (3) kesederhanaan, (4) kepedulian, (5) kemandirian, (6) disiplin, (7) keadilan, (8) kerja keras, dan (9) keberanian. Berikut merupakan penjabaran tentang nilai-nilai antikorupsi menurut para ahli.

1. Nilai Kejujuran

Menurut Rosikah & Dessy (2016) jujur adalah sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan dan perkataan yang sebenarnya, tidak berbohong, dan tidak melakukan perbuatan curang. Sejalan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi

(2017) yang menyatakan bahwa Jujur adalah berkata benar sesuai dengan yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Kemudian menurut Purwanti (2018) yang menyatakan bahwa jujur berarti mengakui, berkata, atau pun memberi suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi atau sesuai dengan kenyataan. Perbuatan jujur pada zaman sekarang jarang ditemukan. Orang-orang yang terbiasa hidup jujur merupakan orang-orang yang sejak kecil dididik jujur.

Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) terdapat dua manfaat menanamkan nilai kejujuran, yaitu manfaat pribadi dan manfaat sosial.

1. Manfaat Pribadi: (1) jiwa tenang, damai, bahagia, dan percaya diri, (2) selamat dari fitnah, (3) bernilai ibadah.
2. Manfaat Sosial: (1) dipercaya, dihargai, dan dihormati, (2) orang lain merasa nyaman.

Berdasarkan pemaparan menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa jujur adalah mengakui, berkata, dilihat, didengar, atau pun memberi suatu informasi sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi.

2. Nilai Tanggung Jawab

Menurut Rosikah & Dessy (2016) tanggung jawab adalah kesadaran seseorang terhadap tingkah laku atau perbuatan yang telah dilakukan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Kemudian, Komisi Pemberantasan Korupsi, (2017) menyatakan tanggung jawab adalah menerima semua konsekuensi akibat perkataan dan perbuatan yang dilakukan berdasarkan nilai, moral, atau aturan. Selanjutnya, Purwanti (2018) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) terdapat dua manfaat menanamkan nilai tanggung jawab, yaitu manfaat pribadi dan manfaat sosial.

1. Manfaat Pribadi: (1) berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan, (2) menghargai waktu dan mutu, (3) produktif, (4) disiplin, (5) bernilai ibadah.
2. Manfaat Sosial: (1) dipercaya, dihargai, dan dihormati, dan (2) orang lain merasa nyaman.

Berdasarkan pemaparan menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah menerima segala konsekuensi atas apa yang kita perbuat baik disengaja atau tidak disengaja.

3. Nilai Kesederhanaan

Menurut Rosikah & Dessy (2016) kesederhanaan adalah sikap, perkataan dan tingkah laku tanpa memperlihatkan kemewahan. Kemudian, Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) menyatakan kesederhanaan adalah bersahaja, tidak berlebih-lebihan, ikhlas, dan selalu bersyukur.

Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) terdapat dua manfaat menanamkan nilai kesederhanaan, yaitu manfaat pribadi dan manfaat sosial.

1. Manfaat Pribadi: (1) jiwa tenang, tenteram, dan berpikir positif, dan (2) bernilai ibadah.
2. Manfaat Sosial: (1) harmonis, saling menghormati dan menghargai, dan (2) terhindar dari fitnah.

Berdasarkan pemaparan menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kesederhanaan adalah hidup bersahaja yang tidak memperlihatkan kemewahan.

4. Nilai Kepedulian

Menurut Rosikah & Dessy (2016) mengungkapkan bahwa kepedulian adalah suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan terhadap suatu masalah, baik itu diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Selanjutnya menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) menyatakan peduli adalah memiliki kasih sayang, empati, dan keberpihakan kepada sesama maupun lingkungan.

Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) terdapat dua manfaat menanamkan nilai kepedulian, yaitu manfaat pribadi dan manfaat sosial.

1. Manfaat Pribadi: (1) kepuasan batin, disayang, dihargai, dihormati dan disegani, dan (2) bernilai ibadah.
2. Manfaat Sosial: (1) kerukunan, saling menyayangi, dan saling menghormati, dan (2) timbulnya rasa aman dan nyaman

Berdasarkan pemaparan menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan, kasih sayang, empati, dan keberpihakan kepada suatu masalah yang terjadi pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

5. Nilai Kemandirian

Menurut Rosikah & Dessy (2016) mengungkapkan bahwa kemandirian adalah sikap menuju rah dewasa dengan tidak bergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Sejalan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) yang menyatakan bahwa kemandirian adalah memiliki karakter yang kuat, punya inisiatif dan tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.

Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) terdapat dua manfaat menanamkan nilai kemandirian, yaitu manfaat pribadi dan manfaat sosial.

1. Manfaat Pribadi: (1) percaya diri, optimis, dan tidak sombong, dan (2) bernilai ibadah
2. Manfaat Sosial: (1) dipercaya, dihargai, dan dihormati, dan (2) terciptanya suasana kerja/ kehidupan sosial yang saling mendukung satu sama lain

Berdasarkan pemaparan menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak ketergantungan dengan orang lain.

6. Nilai Kedisiplinan

Menurut Rosikah & Dessy (2016) menyatakan bahwa disiplin adalah mentaati peraturan yang telah dispakati dan diterapkan. Sejalan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) disiplin adalah konsisten, tertib, menepati janji, komitmen dan taat aturan. Selanjutnya, Purwanti (2018) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu bentuk tingkah laku di mana seseorang menaati suatu peraturan dan kebiasaan-kebiasaan sesuai dengan tempat dan waktunya.

Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) terdapat dua manfaat menanamkan nilai kemandirian, yaitu manfaat pribadi dan manfaat sosial.

1. Manfaat Pribadi: (1) jiwa tenang, damai, bahagia, percaya diri, terhindar dari kecemasan, dan kekhawatiran, (2) dihargai, dihormati, disegani, dan diteladani, dan (3) bernilai ibadah
2. Manfaat Sosial: kehidupan yang teratur, harmonis, saling menghormati dan saling menghargai

Berdasarkan pemaparan menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap dan tindakan mentaati peraturan.

7. Nilai Keadilan

Menurut Rosikah & Dessy (2016) menyatakan bahwa adil berarti tidak berat sebelah, menempatkan sesuatu di tengah-tengah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, dan tidak sewenang-wenang. Sejalan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, konsisten, selaras, seimbang, dan berpegang teguh pada kebenaran. Selanjutnya, Purwanti (2018) adil adalah berpihak kepada yang benar, meletakkan sesuatu pada tempatnya, menerima hak tanpa lebih dan tanpa kurang, dan memberikan hal setiap yang berhak secara lengkap tanpa lebih tanpa kurang.

Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) terdapat dua manfaat menanamkan nilai keadilan, yaitu manfaat pribadi dan manfaat sosial.

1. Manfaat Pribadi: (1) jiwa tenang, tenteram, dihormati, disegani, dan diteladani, dan (2) bernilai ibadah.
2. Manfaat Sosial: (1) dipercaya, dihargai, dan dihormati, dan (2) menciptakan kedamaian, ketenteraman, kenyamanan dan kesejahteraan.

Berdasarkan pemaparan menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa adil adalah menimbang sama berat dan berpegang teguh pada kebenaran.

8. Nilai Kerja Keras

Menurut Rosikah & Dessy (2016) menyatakan bahwa kerja keras adalah suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Sejalan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) kerja keras adalah melakukan upaya sungguh-sungguh hingga tercapai apa yang ditargetkan berdasarkan nilai dan moral. Selanjutnya, Purwanti (2018) kerja keras adalah usaha atau upaya sungguh-sungguh, disertai adanya keyakinan bahwa dengan berusaha secara maksimal, maka hasil yang akan didapat tentunya maksimal pula.

Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) terdapat dua manfaat menanamkan nilai kerja keras, yaitu manfaat pribadi dan manfaat sosial.

1. Manfaat Pribadi: (1) mendapatkan kepuasan batin, (2) mapat mencapai cita-cita, (3) menghargai waktu, (4) menghargai mutu, (5) produktif, (6) bernilai ibadah.
2. Manfaat Sosial: (1) dipercaya, dihargai, dan dihormati, dan (2) orang lain merasa nyaman.

Berdasarkan pemaparan menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kerja keras adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah dalam menuntaskan suatu hal.

9. Nilai Keberanian

Menurut Rosikah & Dessy (2016) menyatakan bahwa berani adalah orang yang melakukan kebenaran, rasa percaya diri, dan yakin dalam menghadapi sesuatu. Sejalan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) berani adalah memiliki karakter yang kuat, kemantapan hati, tidak takut untuk mengatakan yang benar, menolak ajakan berbuat tidak baik, dan semangat juang yang tinggi. Selanjutnya, Purwanti (2018) berani adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya.

Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (2017) terdapat dua manfaat menanamkan nilai keberanian, yaitu manfaat pribadi dan manfaat sosial.

1. Manfaat Pribadi: (1) percaya diri, optimis, dan berpeluang meraih kesuksesan dengan cara yang terhormat, dan (2) bernilai ibadah.
2. Manfaat Sosial: (1) menjadi teladan, disegani, dihormati, dan menjadi sumber inspirasi, dan (2) orang lain merasa nyaman.

Berdasarkan pemaparan menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa keberanian adalah suatu tindakan untuk mempertahankan suatu hal yang didasari pada suatu kebenaran.

Sembilan nilai antikorupsi tersebut diterapkan dengan tujuan untuk mengurangi bahkan menghilangkan budaya korupsi di Indonesia. penerapan nilai-nilai tersebut akan diterapkan dalam ranah pendidikan, agar peserta didik Indonesia dapat mengenal dan menerapkan budaya antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.4 Pengintegrasian Nilai-Nilai Antikorupsi Dalam Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif

Buku pengayaan yang akan dikembangkan oleh peneliti ialah buku pengayaan teks cerita inspiratif. Muatan yang akan ditambahkan pada buku pengayaan ini ialah muatan nilai-nilai antikorupsi. Nilai-nilai antikorupsi ini diterapkan sebagai upaya untuk mengurangi hingga memberantas budaya korupsi di Indonesia. Karena pada saat ini masih banyak sekali terjadi korupsi pada masyarakat Indonesia. Penanaman nilai-nilai antikorupsi pada ranah pendidikan diharapkan peserta didik Indonesia dapat mengenal dan menerapkan budaya antikorupsi pada kehidupan sehari-hari.

Pengintegrasian muatan nilai-nilai antikorupsi diterapkan pada setiap cerita inspiratif. Setiap teks cerita inspiratif mengandung nilai-nilai antikorupsi yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Terdapat sembilan nilai antikorupsi yang akan diterapkan yaitu: (1) nilai kejujuran, (2) nilai tanggung jawab, (3) nilai kesederhanaan, (4) nilai kepedulian, (5) nilai kemandirian, (6) nilai kedisiplinan, (7) nilai keadilan, (8) nilai kerja keras, (9) nilai keberanian. Nilai tersebut akan dikemas dengan cerita nyata yang biasa terjadi pada masyarakat. Terdapat ulasan pada akhir cerita, ulasan mengenai nilai-nilai antikorupsi yang terkandung dalam cerita. Ulasan pada akhir cerita bertujuan agar pembaca semakin paham nilai antikorupsi yang terdapat pada teks dan diharapkan dapat memotivasi pembaca. Pengintegrasian nilai-nilai antikorupsi juga terdapat pada desain grafis, ilustrasi, dan desain sampul buku.

2.2.5 Konsep Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi

Konsep pengembangan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi meliputi empat bagian, yaitu: (1) bagian kulit buku, (2) bagian awal, (3) bagian isi buku, dan (4) bagian akhir buku.

1. Bagian Kulit Buku

Bagian kulit buku pada buku pengayaan teks cerita inspiratif terdiri atas beberapa bagian, yaitu: (1) sampul depan buku, (2) sampul belakang buku, dan (3) punggung buku. Selain itu, terdapat unsur-unsur dalam setiap bagian. Unsur-unsur yang terdapat dalam sampul depan, yaitu: (1) judul, (2) sub judul, (3) ilustrasi, dan (4) nama penulis. Bagian sampul belakang buku berisi penjelasan mengenai isi buku. Bagian punggung buku terdapat judul dan nama penulis buku.

2. Bagian Awal Buku

Bagian awal buku pengayaan teks cerita inspiratif berisi beberapa bagian, yaitu: (1) halaman sampul, (2) halaman prancis, (3) halaman pengantar, dan (4) halaman daftar isi. Halaman sampul terdapat judul buku, nama penulis, dan ilustrasi bermuatan nilai-nilai antikorupsi. Halaman prancis berisi judul buku dan nama pengarang buku. Kemudian pada halaman pengantar berisi prakata, dan pada halaman daftar isi berisi judul cerita dan halamannya.

3. Bagian Isi Buku

Bagian isi buku terdiri atas beberapa bagian, yaitu: (1) materi bacaan, (2) ulasan materi bacaan, dan (3) ilustrasi. Bagian materi bacaan dalam buku tersebut berupa kumpulan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi disertai dengan ulasan pada setiap akhir teks cerita. Pada setiap teks diberi ilustrasi-ilustrasi berupa gambar berwarna untuk memperkuat imajinasi pembaca mengenai cerita yang disajikan. Letak ilustrasi menyesuaikan dialog pada cerita.

4. Bagian Akhir Buku

Bagian akhir buku terdiri atas beberapa hal, yaitu: (1) glosarium, (2) biografi penulis, dan (3) sampul belakang. Bagian glosarium terdapat kumpulan kata disertai maknanya yang akan mempermudah pembaca untuk memahami isi teks. Kemudian, bagian biografi penulis berisi identitas dan informasi tentang penulis, Bagian sampul belakang berisi penjelasan mengenai isi buku.

2.3 Kerangka Berpikir

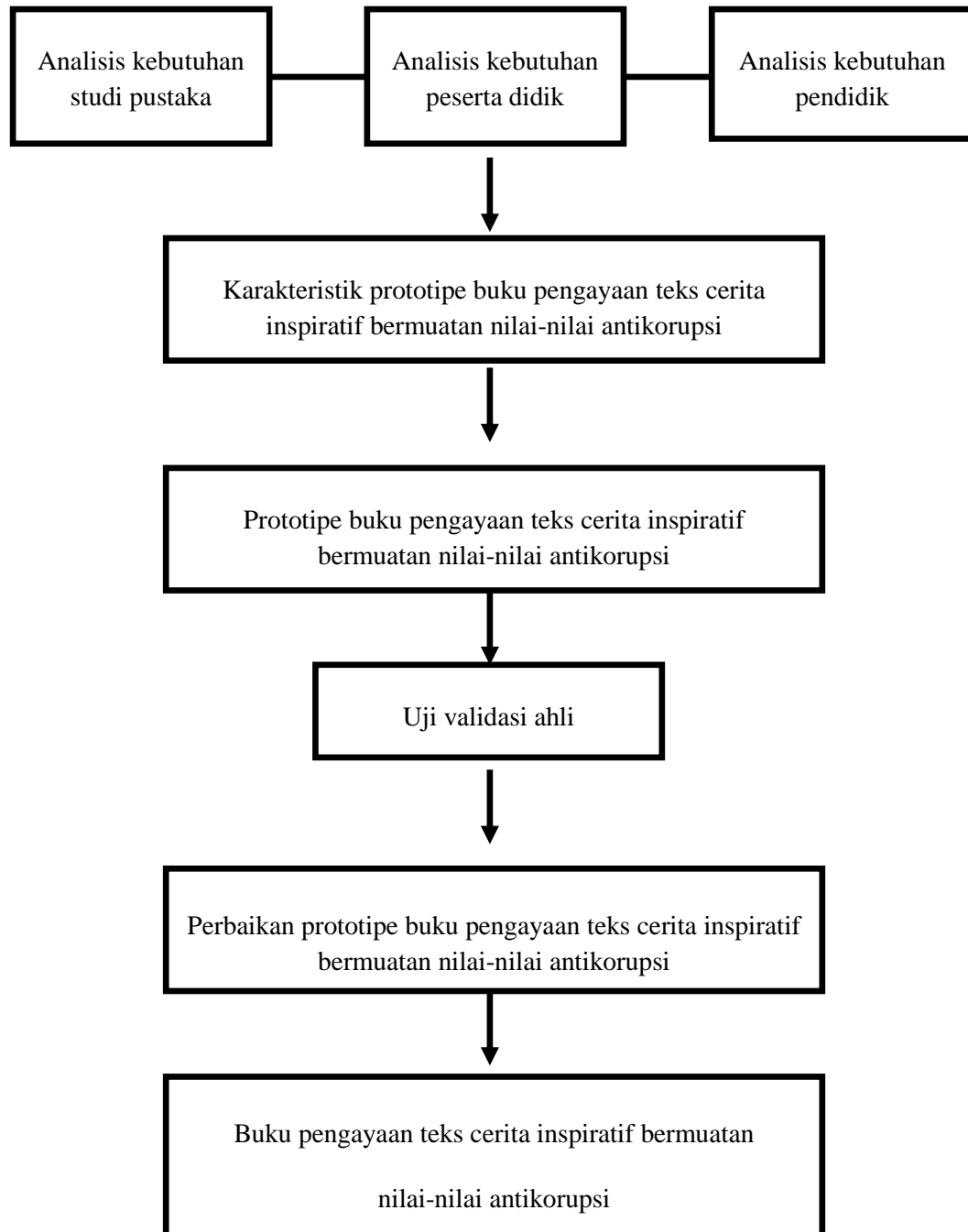
Buku pengayaan teks cerita inspiratif dapat digunakan untuk melengkapi buku pelajaran di sekolah. Buku pengayaan yang dikembangkan peneliti merupakan buku yang berisi kumpulan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai

antikorupsi. Isi buku pengayaan yang dikembangkan oleh peneliti disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik khususnya Sekolah Menengah Pertama. Terdapat sembilan nilai antikorupsi yang akan diterapkan yaitu: (1) nilai kejujuran, (2) nilai tanggung jawab, (3) nilai kesederhanaan, (4) nilai kepedulian, (5) nilai kemandirian, (6) nilai kedisiplinan, (7) nilai keadilan, (8) nilai kerja keras, (9) nilai keberanian. Dengan adanya penerapan nilai tersebut, diharapkan dapat menambah wawasan peserta didik dan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai antikorupsi.

Pengembangan buku pengayaan tersebut berdasarkan data kebutuhan buku oleh peserta didik dan pendidik. Kemudian data tersebut diolah hingga menghasilkan karakteristik buku pengayaan teks cerita inspiratif. Dari karakteristik buku tersebut, peneliti mengembangkan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi.

Selain itu, produk yang dikembangkan oleh peneliti divalidasi oleh ahli. Dengan adanya uji validasi, peneliti dapat mengetahui kelemahan produk yang dikembangkannya. Sehingga produk tersebut dapat diperbaiki lagi sesuai dengan saran dan masukan oleh ahli.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-Nilai Antikorupsi



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan tentang pengembangan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi meliputi beberapa aspek diantaranya, 1) aspek materi/isi buku berisi kumpulan teks cerita inspiratif dengan berbagai tema dan konflik. Dalam kumpulan teks cerita inspiratif tersebut berisi sepuluh nilai-nilai antikorupsi. Adapun pada setiap teks cerita inspiratif disertai dengan ulasan cerita, 2) aspek penyajian materi terdiri atas empat bagian yaitu, *pertama* kulit buku yang berisi judul, ilustrasi/gambar, nama penulis, tulisan punggung, dan penjelasan buku, *kedua* bagian pendahuluan berisi halaman judul, halaman prancis, halaman hak cipta, prakata, dan daftar isi, *ketiga* berisi sebelas teks cerita inspiratif, dan *keempat* berisi glosarium, serta biografi penulis, 3) aspek kebahasaan dan keterbacaan menggunakan bahasa yang sesuai untuk peserta didik SMP dan struktur kalimat yang sederhana dan mudah dipahami, 4) aspek grafika terdiri atas enam aspek yaitu, *pertama* sampul buku abu-abu, pada bagian tengahnya terdapat ilustrasi, pada pojok kanan atas terdapat judul dan sub judul, *kedua* ukuran buku menggunakan A5 dengan gaya huruf *Times New Roman* 12pt.
- 2) Prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi yang dikembangkan oleh peneliti meliputi beberapa bagian, yaitu: (1) kulit buku, terdiri atas kulit depan buku, kulit belakang buku, dan punggung buku. (2) bagian awal buku, terdiri atas halaman prancis, halaman judul, halaman pengantar, dan halaman daftar isi, (3) bagian isi, terdapat sepuluh teks cerita inspiratif, ulasan teks, dan ilustrasi, dan (4) bagian akhir buku, terdapat glosarium dan biografi penulis.

- 3) Berdasarkan penilaian dan saran perbaikan prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi, ahli memberikan penilaian dengan jumlah nilai rata-rata, yaitu (1) aspek materi/isi memperoleh nilai rata-rata 95,62 dengan kategori sangat baik, (2) aspek penyajian materi memperoleh nilai rata-rata 90 dengan kategori sangat baik, (3) aspek kebahasaan dan keterbacaan memperoleh nilai rata-rata 93,75 dengan kategori baik, dan (4) aspek grafika memperoleh nilai rata-rata 89,06 sehingga memperoleh kategori sangat baik.
- 4) Berdasarkan penilaian dan saran oleh ahli maka peneliti melakukan perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi. Berdasarkan saran perbaikan dari ahli, yaitu (1) aspek materi/isi, cerita perlu ditambah agar lebih kompleks, ulasan teks pada buku tersebut lebih dipadatkan (bukan seperti sebuah analisis cerita), (2) aspek penyajian, halaman hak cipta diberi ketebalan, penggunaan ukuran huruf perlu diperbaiki, penggunaan huruf perlu diseragamkan, dan cantumkan sumber ilustrasi (3) aspek kebahasaan dan ilustrasi, penggunaan diksi pada buku pengayaan tersebut perlu diperbaiki agar lebih komunikatif, dan (4) aspek grafika, perbaikan tampilan grafika pada sampul, baik dari ilustrasi ataupun huruf pada sampul buku perlu dilakukan agar lebih sesuai serta menambah nilai estetika pada buku tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti merekomendasikan beberapa saran terkait dengan penelitian yang diberikan. Saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut.

1. Pendidik sebaiknya menggunakan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran teks cerita inspiratif.
2. Pendidik sebaiknya melakukan penanaman nilai-nilai positif pada saat pembelajaran melalui buku pengayaan teks cerita inspiratif yaitu guna menanamkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peneliti lain seyogyanya melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai-nilai antikorupsi. Penelitian lebih lanjut ini dapat menghasilkan kualitas produk yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. I., & Ida, Z. (2017). Keefektifan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis untuk Peserta Didik SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 6(2): 187-199. Diunduh pada 10 Agustus 2019.
- Alfarisi, R. S. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Anggraini, D. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat. *Tesis*. Lampung: Universitas Lampung. Diakses pada 10 Agustus 2019.
- Atmoko, S. S. (2012). Pengembangan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kesantunan untuk Peserta Didik SMP/MTS Kelas VII Semester I. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1) Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 10 Agustus 2019.
- Bintoro Ado. (2019). *Utang Ingin Membayar Janji kepada Romo Mangun: Kisah Cerita Inspiratif tentang H.B Mangunwijaya*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Bustomi, F. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Biografi Bermuatan Nilai Humanis bagi Peserta Didik Kelas X SMA. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ekawati, D., & Siti, I. (2017). *Bahasa Indonesia 3 SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Farid, A. (2018). *Kisah, Perjuangan, dan Inspirasi Susi Pudjiastuti*. Yogyakarta: Checklist.
- Handoyo, E., Subagyo., Martien, H. S., & Andi, S. (2010). Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Antikorupsi di SMA 6 Kota Semarang. *Journal Abdimas*. Vol. 14. No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada 10 Agustus 2019.
- Hartono, Bambang. (2016). *Dasar-Dasar Kajian Buku Teks: Konsep Dasar, Pemilihan, Pemanfaatan, Penilaian, dan Penulisan Materi Ajar*. Semarang: UNNES PRESS.

- Istiqomah. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Joseph, C., Gunawan, J., Sawani, Y., Rahmat, M., Noyem, J. A., & Darus, f. (2016). A comparative study of anti-corruption practice disclosure among Malaysian and Indonesian Corporate Social Responsibility (CSR) best practice companies. *Journal of cleaner production*, 112, 2896-2906.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Keraf, G. (2001). *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2019). "Laporan Rekapitulasi Penindakan Pidana Korupsi". <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>. Diakses pada 12 Agustus 2019.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2017). *Pendidikan Antikorupsi: Modul Penguatan Nilai-Nilai Antikorupsi Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Kosasih, E., Endang, K., & Yadi, M. (2019). *Jenis-Jenis Teks: Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Kurniawan, A. K., Rufinus, A., & Suhartono, S. (2013). Improving Students Reading Comprehension on Narrative Text Through Story Mapping Strategy. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 2(5).
- Lathifa, Amalia. (2013). Pengembangan Buku Pengayaan Menyunting Karangan Bermuatan Multikultural Menggunakan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMP/MTS Kelas IX. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ledade, S. D., Jain, S. N., Darji, A. A., Gupta, V. H. (2017). Narrative writing: Effective way and best practices. *Perspectives in clinical research*, 8(2), 58.
- Lestari, A. Y. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Karakter Mandiri. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, A. Y. (2019). *Cakrawala Kehidupan: Rangkaian Cerita Keluarga Inspiratif*. Semarang: Qahar Publisher

- Lubis, R. F. (2014). Writing Narrative Text. English Education: *English Journal for Teaching and Learning*, 2(1).
- Malladewi, M. A., & Wahyu, S. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Melalui Jurnal Pribadi Siswa Kelas IV di SD Negeri Balasklumprik I/434 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol. 01, No. 02 Tahun 2013, 0-216. Diunduh pada 10 Agustus 2019.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardikantoro, H. B. (2014). Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *Litera*, 13(2).
- Mawaddah, H. N. (2011). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Media Teks Wacana Dialog: pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 38 Jakarta Tahun Pelajaran 2011-2012. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Diunduh dari laman <http://repository.uinjkt.ac.id> pada 11 Agustus 2019.
- Montessori, M. (2012). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Demokrasi*. Padang: Universitas Negeri Padang. Diakses pada 10 Agustus 2019.
- Mulyadi, Y., & Ani, A. (2019). *Buku Teks Pendamping Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP-MTs Kelas IX*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nurfajar, I. F. (2018). Teks Cerita Inspiratif Sebagai Salah Satu Bahan Ajar Alternatif Pembelajaran Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). *Prosiding Semnas KBSP V*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Priyono, H. (2010). *Guru-Guru Keluhuran: 23 Tulisan Inspiratif*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

- Purnomo, P., & Ida, Z., & Subyantoro. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-Nilai Sosial untuk Siswa SMP. *Seloka: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2)(2015). Diunduh pada 10 Agustus 2019.
- Purwanti, L. N. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pusat Perbukuan Depdiknas. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta: Pusburbuk.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2018). *Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Riyanto, A. (2013). Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia yang Bermuatan Nilai Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (1), Juni 2013. Diunduh pada 10 Agustus 2019.
- Rosikah, C. D. & Dessy, M. L. (2016). *Pendidikan Antikorupsi: Kajian Antikorupsi Teori dan Praktik*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sundstrom, A. (2013). Corruption in the commons: why bribery hampers enforcement of environmental regulations in South African fisheries. *International Journal of the Commons*, 7(2).
- Rusdini, S. E., Maman, R., & Eko, H. (2016). Pelaksanaan Internalisasi Kejujuran dalam Pendidikan Antikorupsi di SMP Keluarga Kudus. *Journal of Education Social Studies*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sitepu, B. P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sholihin, R. (2015). Kisah Keluarga Teladan dalam Al Qur'an (Inspirasi Membangun Negara yang Thayyibah). Al-Banjari: *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu*. Vol. 14. No. 1. Keislaman. Banjarmasin.: IAIN Antasari Banjarmasin.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, K. (2008). "Menulis Buku Pengayaan". <http://suherlicentre.blogspot.com>. Diunduh 10 Agustus 2019.

- Suyanta. (2013). Sepuluh Kisah Inspiratif Sebagai Bahan *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Ilmu Kimia. Seminar Nasional Kimia V. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- Suradi. (2014). *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Tim Edukatif. (2016). *Mahir Berbahasa Indonesia, Jilid 3 Kelas IX SMP/MTs*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 Pasal 6 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 Pasal 13 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Vorster, S. W. (2013). Fighting corruption-a philosophical approach. In *die Skrifling*, 47(1), 266-272.
- White, R. (2017). Corruption and the securitization of nature. *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy*, 6(4), 55.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksana, W. A. (2019). *Khofifah Indar Parawansa Perempuan Tangguh yang Inspiratif*. Yogyakarta: Penerbit Cemerlang.
- Wicaksono, H. A. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita inspiratif Bermuatan Wawasan Kebangsaan. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wicaksono, H. A. (2018). "Lentera Bangsa: Kumpulan Cerita Inspiratif". Semarang.
- Widhiyanto, R. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik SMK Kelas X. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yuniawan, T. (2014). Model Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Narasi Bermuatan Pendidikan Karakter Cinta Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun IV, No 1, Februari 2014. Diunduh dari pada 10 Agustus 2019.

Zainurrahman. (2013). *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.